NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT *AL-FÂTIHAH*

Oleh:
Dra.Siti Zumrotul Mutmainah
NIM.:11913081

TESIS
Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu Syarat guna
Memperoleh gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2015

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT *AL-FÂTIHAH*

Oleh:
Dra.Siti Zumrotul Mutmainah
NIM.:11913081

Dosen Pembimbing: Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

TESIS
Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu Syarat guna
Memperoleh gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dra.Siti Zumrotul Mutmainah

NIM : 11913080

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al - Fâtihah

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juni 2015
Yang menyatakan,



Dra.Siti Zumrotul Mutmainah

PROGRAM PASCASARJANAI
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 821/PS-MSI/Peng./VIII/2015

TESIS berjudul : **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT AL-FATIHAH**

Ditulis oleh : Siti Zumrotul Mutmainah

N. I. M. : 11913081

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 11 Agustus 2015
Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Siti Zumrotul Mutmainah
Tempat/tgl lahir : Magelang, 16 Juli 1966
N. I. M. : 11913081
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT AL-FATIHAH**

Ketua	: Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Sekretaris	: H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec	(.....)
Pembimbing	: Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA	(.....)
Penguji	: Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd	(.....)
Penguji	: Dr. H. Fuad Nasori, M.Psi	(.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Agustus 2015
Pukul : 11.00–12.00 WIB
Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1398/PS-MSI/ND/VII/2015

TESIS berjudul : **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT AL-FATIHAH**

Ditulis oleh : Siti Zumrotul Mutmainah

NIM : 11913081

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 30 Juli 2015
Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERSETUJUAN

Judul	:	Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al - Fâtihah
Nama	:	Dra.Siti Zumrotul Mutmainah
NIM	:	11913080
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 Juni 2015
Pembimbing,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Drs. H.,Muzhoffar Akhwan M.A.

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

(Al-Qalam Ayat 4)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebuah karya ini, saya persembahkan kepada:

Hamba Alloh yang menghargai sesamanya

Juga kupersembahkan kepada suami Ahmad Rosyidi suami terkasihku yang selalu mengiringi langkahku Menempuh jalan ini melewati kerikil kerikil kehidupan , dalam suka dan duka

Juga kepada Ayah Alm Harun Nur Rosyid dan Ibunda Alm Maryuti tercinta

Juga untuk anak anakku tersayang

Chilmi Syafiq Ma'shum

Muhammad Naufal Machib Muhadzdzib

Muhammad Nu'man Zain

Yang selalu memberikan senyum kebahagiaan bagi kami semua

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI,
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Sā	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	ḥa'	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Ż	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zā'	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعدّدة	Ditulis	*Muta'addidah*
عدّة	Ditulis	*'iddah*

***Ta'marbūtah* di akhir kata**

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	*ḥikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *Ta'marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامةالأولياء	Ditulis	*Karāmah al-auliyā*

c. Bila *Ta'marbūtah* hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاةالفطر	Ditulis	*Zakāt al-fiṭr*

III. Vocal pendek

ـَ	*faṭḥah*	Ditulis	*A*
ـِ	*Kasrah*	Ditulis	*I*
ـُ	*ḍhommah*	Ditulis	*U*

IV. Vocal Panjang

1.	*faṭḥah* + *alif*	Ditulis	*Ā*
	جاهلية	Ditulis	*Jāhiliyah*
2.	*faṭḥah* + *ya'* mati	Ditulis	*Ā*
	تنسى	Ditulis	*Tansā*
3.	*Kasrah* + *ya'* mati	Ditulis	*Ī*
	كريم	Ditulis	*Karīm*
4.	*ḍhommah* + *wawu* mati	Ditulis	*Ū*
	فرض	Ditulis	*furuḍ*

V. Vocal Rangkap

1.	*faṭḥah* + *ya'* mati	Ditulis	*Ai*
	بينكم	Ditulis	*Bainakum*
2.	*faṭḥah* + *wawu* mati	Ditulis	*Au*
	قول	Ditulis	*Qaul*

V.Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدت	Ditulis	*u'iddat*
لئنشكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

VI. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

a. Bila diikuti huruf Qomariyah

القرآن	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	*as-Samā'*
الشمس	Ditulis	*asy-Syams*

VII. Penulisan kata-kata rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	*zawi al-furūd*
اهل السنة	Ditulis	*ahl as-Sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN SURAH *AL-FÂTIHAH*

Siti Zumrotul Mutmainah
NIM. 11913081

Strengthening moral education and character education in nowadays' context is very relevant to solving moral decadence which is currently happening in Indonesia. Globalization has brought a very large effect to people's characters. Shifts in values, perspectives, attitudes, and human behaviors tend to move to negative things which are not in line with the teachings of Quran and Sunnah. Lying, deceiving, corrupting, stealing, ill-treating other people, and other negative behavior have occurred everywhere. Those are a part of human's negative characters. Such negative characters must be fixed through character education whose source is Quran. One of them is Surah *al-Fâtihah* which has a very important position. It is referred to as *ummu al-kitâb* (the mother of Quran). Pious people read such surah at least 17 times in 17 rakats of 5 daily prayers. This research tries to reveal the important messages of Surah *al-Fâtihah* from the perspective of character education. Based on such background, the focus of this research can be formulated into: What is the meaning of Surah *al-Fâtihah*? How is the scope of character education values contained in Surah *al-Fâtihah*? How is the relevance of character education values contained in Surah *al-Fâtihah* to the development of character education in Indonesia?

This research was a library research with thematic or *maudhui*, semantic, and historical approaches. The data analysis used the *tahlili* method, i.e. explaining the verses in Surah *al-Fâtihah* by discussing its aspects and revealing all of the aspects, starting from the meanings of each word, the meanings of each sentence, the meanings of each expression, the relation between each *munasabat* (split) until the aspect of relation between *wajh al-munasabat* (inter-split) with the help of *asbab an-nuzul, munasabat* (the relation among verses, among surah, and so forth) history from prophet Muhammad SAW and *tabi'in.*

The results show that the meaning of Surah *al-Fâtihah* includes the content of all surah in Quran. The interpretation of the meaning of Surah *al-Fâtihah* also reveals that, based on the way Surah *al-Fâtihah* is referred to, most of the content of Quran contains character education. However, the character education contained in Surah *al-Fâtihah* is only a basic concept. *First,* the internalization of *tauhid* (Oneness of God) concept; *second*, promoting self-awareness of doing religious service; *third,* promoting awareness of doing something virtuous and good. The interpretation of Surah *al-Fâtihah* in the perspective of character education in Indonesia is crucial in facing globalization and information era in relation to the fact that today's learning process tends to only deliver textual moral and character education, instead of preparing students to face a contradictory reality of life. In the context of formal education at schools/Islamic schools, one of the causes is the fact that Indonesian education focuses more on intellectual and cognitive development only, while the soft skill and non-academic aspects as the main element of moral education get less focus.

Keywords: Values, Character, Surah *al-Fâtihah*

August 12, 2015

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies
of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

ABSTRAK

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT *AL-FÂTIHAH*

Siti Zumrotul Mutmainah
11913081

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda tanah air Indonesia. Era globalisasi telah memberikan dampak besar terhadap akhlak manusia. Pergeseran nilai, cara pandang, sikap dan prilaku manusia tampak cenderung kepada hal-hal yang negatif dan jauh dari ajaran al-Qur'ân dan al-Sunnah. Berkata bohong, menipu, korupsi, mencuri, menganiaya orang lain dan kejahatan lainnya telah mewabah di mana-mana. Itu adalah di antara kejahatan akhlak manusia. Kejahatan akhlak itu wajib diperbaiki dengan pendidikan karakter yang bersumber dari al-Qur'an. salah satunya adalah Surat al-Fatihah yang memiliki kedudukan penting. Ia disebut *ummu al-kitâb* (induk al-Qur'an). Orang yang beriman membacanya sekurang-kurangnya 17 kali dalam 17 rakaat dalam salat wajib 5 waktu. Penelitian ini akan mencoba mengungkap pesan penting Surat al-Fâtihah dalam perspektif pendidikan karakter. Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut Apa makna yang terkandung dalam surat *al-Fâtihah*? Bagaimana cakupan nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam surat *al-Fâtihah*? Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat *al-Fâtihah* terhadap perkembangan pendidikan karakter di Indonesia?

Jenis penelitian ini adalah penelitian Pustaka (Library reseach) dengan pendekatan tematis atau maudhui,semantik dan historis. Sedang dalam menganalisis dan menelaah data, peneliti menggunakan metode tahlili . Metode tahlili berarti mejelaskan ayat-ayat dalam surat al-Fâtihah dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh aspeknya, mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (munasabat), hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu (wajh al-munasabat) dengan bantuan *asbab an-nuzul*, *munasabat* (keterkaitan ayat dengan ayat, surat dengan surat dan seterusnya) riwayat-riwayat berasal dari Nabi SAW, sahabat, dan tabi'in.

Hasil penelitian terhadap surat al-Fâtihah menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam surat al-Fâtihah mencakup kandungan surat-surat dalam al-Qur'ân. Dari penjelasan tafsir al-Fâtihah juga terungkap bahwa berdasarkan sebutan nama al-Fâtihah maka dapat difahami bahwa sebagian kandungan pokok bahasan al-Qur'ân adalah pendidikan karakter. Hanya saja nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Fâtihah baru sebatas konsep dasar. *Pertama,* internalisasi konsep tauhid, *Kedua*, menumbuhkan kesadaran beribadah *Ketiga*, Menumbuhkan kesadaran berbuat yang benar dan baik. Telaah surah al-Fâtihah dalam perspektif pendidikan karakter di Indonesia menjadi penting dalam menghadapai tantangan era globalisasi dan informasi. Mengingat, proses pembelajaran selama ini cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan.

Kata kunci : Nilai, karakter, surat Al- Fâtihah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ، وَالصَّلاَ ةُ وَ السَّلاَمُ عَلَىٰ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْاَ نَامُ وَ عَلٰى اٰلِهِ وَ اَصْحَا بِهِ وَ التَّا بِعِيْنَ لَهُمْ بِأِ حْسَا نِ إِلَى يَوْمِ الدِّ يْنِ.

Pujisyukur bagi Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta dengansegalaisinya. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi uswatun hasanah umatnya

Berkat rahmat-Nya pula, peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini sebagai karya ilmiah untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Magister Studi Islam pada jenjang Strata Dua (S2) pada Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyelesaian tesis ini peneliti menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari pihak lain baik itu secara moral maupun material, maka tesis ini tidak mungkin dapat peneliti selesaikan dengan baik. Sehingga, sebagai rasa hormat penelitimengucapkanterimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H..Harsoyo MS.c selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
2. Bapak Dr.H. Tamyiz Mukharrom MA, dekan Fakultas Agama Islam UII Yogyakarta
3. Bapak Dr.Hujair AH Sanaky.MSI,selaku ketua program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
4. Bapak Nur Kholis SAg.SEI.MSh.Ec selaku sekretaris program pascasarjana Universitas Islam Indonesia(UII) Yogyakarta

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Seluruh guru besar, dosen dan karyawan pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
6. Bapak Drs. H.,Muzhoffar M.A selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dalam penyusunan tesis.
7. Suami terkasih Ahmad Rosyidi yang selalu mengiringi langkah dalam menempuh jalan ini melewati kerikil kerikil kehidupan dalam suka dan duka.
8. Buah hati tersayang : Chilmi Syafiq Ma'shum, Muhammmad Naufal Machib Muhadzdzib dan Muhammad Nu'man Zain, dengan kenakalan dan kelucuannya cukup menambah spirit dan support dalam proses penyelesaian studi ini.
9. Untuk para ilmuan yang tulisannya menjadi rujukan dalam tesis ini, penghargaan yang setinggi tinginya penulis sampaikan.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Peneliti menyadari sepenuhnya dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan sudah barang tentu terdapat beberapa kekurangan serta kekeliruan.Oleh sebabitu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan tesis ini.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para pembaca, bagi almamater, agama, nusa, dan bangsa. *Amiinyaarabbal 'aalamiin.*

Yogyakarta,16 Juni 2015
Peneliti

Dra. Siti Zumrotul Mutmainah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR i

HALAMAN SAMPUL DALAM ii

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS v

HALAMAN NOTA DINAS vi

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING vii

HALAMAN MOTTO viii

HALAMAN PERSEMBAHAN ix

HALAMANPEDOMAN TRANSLITERASI x

ABSTRAK (VERSI BAHASA INDONESIA) xiv

ABSTRAK (VERSI BAHASA INGGRIS) xv

KATA PENGANTAR xvi

DAFTAR ISI xix

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B.Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian 4

C.Tujuan dan Kegunaan Penelitian 5

D.Manfaat Penelitian 5

E.Sistematika Pembahasan 6

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II: TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI 8

A.Telaah Pustaka 8

B.Kerangka Teori 14

BAB III: METODE PENELITIAN 44

A.Jenis dan Pendekatan Penelitian 44

B.Sumbar Data 45

C.Metode Pengumpulan Data 45

D.Teknik Analisis Data 46

BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN 49

A.Spesifikasi surat Al- Fâtihah 49

B.Pemaknaan dan Penafsiran Surat Al-Fâtihah..... 62

C.Cakupan Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Fâtihah 85

D.Kesesuaian Nilai- Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung

Dalam Surat Al- Fâtihah Terhadap Perkembangan Pendidikan

Di Indonesia 112

BAB V: PENUTUP 119

A.Kesimpulan 119

B.Bahan Diskusi 121

C.Saran – saran 121

DAFTAR PUSTAKA 123

CURRICULUM VITAE

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penguatan pendidikan moral (*moral education*)[1] atau pendidikan karakter (*character education*)[2] dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Krisis yang melanda pelajar (juga elite politik) mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah (kuliah) tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[1] Moral, karakter dan akhlak memiliki perbedaan. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Moral merupakan konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik buruk sedangkan mor litas merupakan kualiras pertimbangan baik buruk. Pendidikan moral adalah moral pendidikan. Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara *built in* dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Akhlak (bahasa Arab), bentuk plural dari *khuluq* adalah sifat manusia yang terdidik. Baca Muhammad al-Abd, t.t., *al-khlāq fi al-Islām*, (Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah, t.t.), hlm. 11

[2] Karakter adalah tabiat seseorang yang lansung di-*drive* oleh otak. Munculnya .1 tawaran istilah pendidikan karakter (*character education*) merupakan kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipiil.

demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.[3]

Demoralisasi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan.

Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif, Ketiga ranah berhubungan secara resiprokal, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pencapaian hasil kognitif terjadi sejalan dengan efektivitas pencapaian ranah afektif.

Era globalisasi telah memberikan dampak besar terhadap akhlak manusia. Pergeseran nilai, cara pandang, sikap dan prilaku manusia tampak cenderung kepada hal-hal yang negatif dan jauh dari ajaran al-Qur'ân dan al-Sunnah. Berkata bohong, menipu, korupsi, mencuri, menganiaya orang lain dan kejahatan lainnya telah mewabah di mana-

[3]Zubaidi, ***Desain Pendidikan Karakter***, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 2.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mana. Itu adalah di antara kejahatan akhlak manusia. Kejahatan akhlak itu wajib diperbaiki dengan pendidikan karakter yang bersumber dari al-Qur'ân.[4]

Surat *al-Fatihah* memiliki kedudukan yang penting. Ia disebut *ummu al-kitâb* (induk al-Qur'ân). Orang yang beriman membacanya sekurang-kurangnya 17 kali dalam 17 rakaat dalam salat wajib 5 waktu. Ia menjadi rukun dalam salat. Surat *al-Fâtihah* ditulis dalam urutan pertama berdasarkan penulisan Mushaf al-Qur'ân Usmanî. Penelitian ini akan mencoba mengungkap pesan penting Surat al-Fâtihah dalam perspektif pendidikan karakter.

***Surat al-Fâtihah* pantas dikaji dalam perspektif pendidikan karakter. Ia memiliki posisi tersendiri dibanding dengan surat-surat lain dalam al-Qur'ân. Posisi dimaksud adalah surat *al-Fâtihah* dis ebut *al-Qur'ân al-adhîm* (bacaan agung) karena ia mengandung semua ilmu-ilmu al-Qur'ân dan pokok-pokok kandungannya. *al-Fâtihah* juga disebut al-*Sab'u al-Matsânî*, maksudnya tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dalam rakaat salat. Selain itu, *al-Fâtihah* disebut *al-asâs (*isi, pondasi*)*,[5] maksudnya pokok al-Qur'ân ada dalam surat ini.**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[4] Lihat QS. Al-An'am: [6]:54"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun 'alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (al-An'aam: 54)

[5] Peyebutan ini lebih mengacu pada penyebutan yang di pakai oleh al-Biqa'I di dalam Kitab Nadhm durrar. Lihat, Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Ribath bin Ali bin Abu Bakr al-Biqa'i, "Nadhmur Durra fi Tanasub al-Ayat wa Suwar", dalam *al-Maktabah as-Syamilah*, I: 1-6

Berdasarkan sebutan nama *al-Fâtihah* itu maka dapat difahami bahwa sebagian kandungan pokok bahasan al-Qur'ân adalah pendidikan karakter. Maka surat *al-Fâtihah* juga mengandung pendidikan akhlaq meskipun konsep dasar. Atas dasar itu penulis mencoba menelaah surat *al-Fâtihah* dalam perspektif pendidikan karakter.

Telaah surat *al-Fâtihah* dalam perspektif pendidikan karakter ini penting artinya bagi kita semua yang hidup dalam tantangan era globalisasi dan informasi. Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi bias. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B.Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al- Fâtihah

2. Pertanyaan Penelitian

a.Apa makna yang terkandung dalam surat *al-Fâtihah*?

b.Bagaimana nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam surat *al-Fâtihah*?

c.Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat *al-Fâtihah* terhadap pendidikan karakter di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam kaitannya dengan judul tersebut antara lain :

1. **Mengetahui secara mendalam makna yang terkandung dalam surat *al-Fâtihah*?**
2. **Mengetahui nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat *al-Fâtihah*?**
3. **Mengetahui relevansi pendidikan karakter yang terkandung dalam surat *al-Fâtihah* terhadap pendidikan karakter di Indonesia.**

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. **Peneliti berharap mendapatkan pengetahuan, wawasan dan gambaran yang jelas dari pembahasan tentang surat *al-Fâtihah*.**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Sumbangsih pemikiran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang kian hari dinyatakan semakin merosot dari sisi moral.
3. Sumbangsih dalam pendidikan karakter .di Indonesia

E. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk dapat mempermudah dan memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penyusunan penelitian ini, penyusun merumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : merupakan pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah dari penelitian ini, perumusan suatu pokok masalah, tujuan dan kegunaan diadakannya penelitian ini, kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II: yang berisi telaah pustaka dan landasan teori yang menguraikan tentang Pengertian nilai pendidikan karakter secara umum dan dalam pandangan Islam untuk memberikan pondasi dalam pendidikan karakter yang terkandung dalam surat *al-Fâtihah.*

Bab III: menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bab ini memuat tentang metode penelitian yang digunakan. Adapun isi meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknis analisis data.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bab IV: Hasil dan analisa data berisi kandungan ajaran atau pesan yang terdapat dalam surat *al-Fâtihah*. Pada bagian pertama pembahasan ini diarahkan untuk menjelaskan beberapa permasalahan seputar makna surat *al-Fâtihah*, dengan analisis *gramatikal dan leksikal, analisis sosio-historis,* mendeskripsikan kandungan Surat *al-Fâtihah* dari segi pendidikan, serta memaparkan beberapa penjelasan ayat al-Qur'ân dan hadis lain yang terkait dengan penelitian ini. Dalam bab ini merupakan inti dari penyusunan penelitian ini karena di dalamnya berisi tentang analisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat *al-Fâtihah*., serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

Bab V, sebagai penutup dari penelitian ini, berisi kesimpulan dan saran-saran dari penyusun.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Kajian tentang pendidikan karakter sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Di antaranya adalah Tesis yang ditulis oleh Marukdin, dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Karakter Keislaman dan Kebangsaan Di SMKN 12 Malang". Dalam tulisan tersebut ia menyimpulkan bahwa penelitian ini peneliti menemukan beberapa temuan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah diantaranya: (1) konsep pendidikan karakter keislaman dan kebangsaan dapat dilakukan dengan melibatkan sedikitnya tiga unsur pokok pendidikan. Pertama, adanya perangkat pendukung pendidikan yang meliputi: kebijakan, pedoman, sumber daya, lingkungan, sarana dan prasarana, kebersamaan dan komitmen pemangku kepentingan. Kedua, adanya intervensi nilai-nilai karakter keislaman dan kebangsaan ke dalam tiga komponen pendidikan di sekolah yang meliputi proses pembelajaran, manajemen, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, adanya *habituasi* di lingkungan sekolah atau pembudayaan pendidikan karakter di sekolah. (2) Adapun nilai-nilai karakter keislaman yang dikembangkan di SMKN 12 Malang adalah karakter yang berhubungan dengan ketuhanan(relegius), nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri (jujur, bertanggung

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

jawab, disiplin, kerja keras, ingin tahu, mandiri dan cinta ilmu), nilai karakter yang berhubungan dengan sesama (santun, menghargai karya orang lain, patuh pada aturan sosial dan demokrasi), nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan (peduli sosial dan lingkungan).[6]

Dalam penelitian yang lain Sholikah dengan judul Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, menunjukkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: a. Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; b. Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter; c. Strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik. Ketiga bagian tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan 18 nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; (2) Relevansi pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia meliputi beberapa komponen pendidikan karakter antara lain: makna dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter baik untuk pendidik maupun peserta didik, latar belakang pemikiran tentang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[6] Marukdin, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Karakter Keislaman Dan Kebangsaan Di SMKN 12 Malang", *Tesis*, Program Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, media pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.[7]

Nur Azizah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'ân dan Hadits". Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Berangkat dari latar belakang itulah, Nur Azizah bermaksud membahas konsep pendidikan karakter dalam sudut pandang dua sumber pokok ajaran Islam dan merangkainya dalam judul Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'ân dan Hadis.

Dalam melakukan penelitian Nur Azizah menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan metode *library research* (riset kepustakaan) dan pendekatan tematik. Hasil penelitian yang dilakukan Nur Azizah menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'ân meliputi: (1) Manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi dan kecenderungan ganda, yakni positif dan negatif, (2) Masa tepat pembentukan karakter mulai dibentuk sejak dalam kandungan karena anak belajar dimulai dari apa yang dia dengar, lihat dan rasakan, (3) Subjek dan objek pendidikan karakter adalah setiap individu manusia yang berkewajiban mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai positif bagi orang lain dan dia juga berhak menerima pengaruh positif dari lingkungannya serta Rasulullah saw. adalah Al-Qur'ân hidup (*the living Qur'ân*) sebagai subyek pendidikan karakter terbaik bagi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[7] Sholikah, "Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim'*," *Tesis*, Universitas Negeri Malang, 2012.

manusia, (4) Tahap pembentukan karakter bermula dari konsep yang ditanamkan pada diri anak, lalu di diajarkan agar mencintai karakter atau perilaku tersebut, lalu dia membiasakannya dan dia benar-benar melakukannya tanpa paksaan apapun dari orang lain.

Sedang konsep pendidikan karakter dalam hadits, meliputi: (1) Pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain, (2) Dalam pandangan Islam, manusia lahir di dunia ini membawa fitrah yang akan berkembang tergantung dari bagaimana lingkungan itu mempengaruhi. Relevansi kandungan Al-Qur'ân dan Hadis dengan paradigma pendidikan karakter, meliputi: (1) Manusia adalah individu yang memiliki dua potensi alamiah, (2) Pembentukan karakter dimulai sejak manusia dalam kandungan ibu sampai akhir hayat, (3) Setiap manusia memiliki prosentase hak dan kewajiban yang sama untuk menajamkan potensi fithrah yang dimilikinya, (4) Keteladanan mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter, (5) Tahap pembentukan karakter berawal dari penanaman konsep (tauhid), penerapan cara agar anak mau berbuat baik (akhlakul karimah), mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (ibadah dan muamalah) dan melaksanakan perbuatan baik (amal saleh).[8]

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Tuti Alawiyah Sholichah, dengan judul "Nilai- Nilai Pendidikan Kakter Dalam Novel

[8] Nur Azizah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'ân dan Hadits". *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lanang Karya Yonathan Rahardjo (Kajian Nilai Novel. Ia memaparkan bahwa Pendidikan karakter adalah merupakan suatu proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membentuk kepribadian seseorang yang merupakan karakter atau ciri khas dari orang tersebut. Penelitian karya sastra ini bertujuan untuk mengetahui tentang nilai- nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada novel Lanang karya Yonathan Rahardjo, serta mengungkapkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel Lanang karya Yonathan Rahardjo dalam kehidupan sehari- hari.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kajian nilai novel tentang nilai-nilai pendidikan karakter novel Lanang karya Yonathan Rahardjo sangat baik untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran. Yang diantaranya adalah 1) religius 2) jujur 3) toleransi 4) disiplin 5) kerja keras 6) kreatif 7) mandiri 8) demokratis 9) rasa ingin tahu 10) kebangsaan 11) cinta tanah air 12) menghargai prestasi 13) bersahabat dan komunikatif 14) cinta damai 15) gemar membaca 16) peduli lingkungan 17) peduli sosial 18) tanggung jawab.[9]

Penelitian yang hampir sama adalah karya Junardi, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat *Ash-Shaff*, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Apakah pendidikan karakter itu?, dan

[9] Tuti Alawiyah Sholichah, "Nilai- Nilai Pendidikan Kakter Dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo (Kajian Nilai Novel)," *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Bojonegoro, 2012

bagaimanakah pendidikan karakter dalam perspektif surat *Ash-Shaff* ayat 2-3? " Hasil penelitian Junardi menunjukkan bahwa, surat *Ash-Shaff* ayat 2-3 dalam penjelasannya adalah mengenai konsistensi dan keterpaduan antara perkataan dan perbuatan seseorang, jujur, berani berjuang, bertanggungjawab serta menghindari sifat munafik yang mana sifat munafik tersebut termasuk sifat yang tercela dan sangat berbahaya kepada pribadi pelakunya, dan bahkan berdampak buruk kepada orang lain.

Pendidikan karakter di sini pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral dan ber-*akhlaq al-karimah* yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional (antar negara). Dengan demikian, pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, jauh dan waspada dari sifat-sifat kemunafikan dan sifat tercela, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Singkatnya, bagaimana membentuk individu yang menghargai kearifan nilai-nilai local, budaya dan adat istiadat sekaligus menjadi warganegara dalam masyarakat global dengan berbagai macam nilai yang menyertainya.[10]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[10] Junardi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash- Shaff", *Skripsi*.

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Penetian ini difokuskan pada nilai pendidikan karakter dalam surat *al-Fatihah*. Menurut penulusuran peneliti, kajian tersebut belum pernah ada yang menelitinya.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Tentang Nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi.kemanusiaan.[11] Maksudnya kualitas yang memang .membangkitkan respon penghargaan.[12] Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif .di dalam masyarakat.[13] Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha : mengartikan nilai sebagai berikut Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan, benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.[14] Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu system kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti bagi manusia yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Semarang: Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang, 2011.

[11] W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka: :1999), hlm. 677

[12] H. Titus, M.S et al, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta, Bulan Bintang:, 1984), hlm. 122

[13] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung,Trigenda Karya :,1993), hlm. 110

[14] HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogjakarta,Pustaka Pelajar:,1996), hlm. 61

meyakininya.[15] Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.[16]

Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam.kehidupannya.[17]

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[15] *Ibid*
[16] *Ibid.*
[17] *Ibid.*

maka peneliti mencoba membatasi bahasan dari penelitian ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai keimanan, kemasyarakatan. nilai kesehatan, dan nilai ibadah.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.[18]

Ada beberapa penamaan nomenklatur untuk merujuk kepada

[18] Wayan Lasmawan, *Pengembangan Materi dan Model pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Konteks Instruksional (Aplikasi dalam Pembelajaran Siswa Jenjang SMP),* (t.k.: Undiksha, prodi Pendidikan IPS, t.t.), hlm.,4

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah: Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan Religius, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Karakter itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang-kadang digunakan secara saling bertukaran (*inter-exchanging*), misal pendidikan karakter juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan religius itu sendiri (Kirschenbaum, 2000). Sebagai kajian akademik, pendidikan karakter tentu saja perlu memuat syarat-syarat keilmiahan akademik seperti dalam *konten* (isi), pendekatan dan metode kajian. Di sejumlah negara maju, seperti Amerika Serikat terdapat pusat-pusat kajian pendidikan karakter (*Character Education Partnership; International Center for Character Education*). Pusat-pusat ini telah mengembangkan model, konten, pendekatan dan instrumen evaluasi pendidikan karakter. Tokoh-tokoh yang sering dikenal dalam pengembangan pendidikan karakter antara lain Howard Kirschenbaum, Thomas Lickona, dan Berkowitz. Pendidikan karakter berkembang dengan pendekatan kajian multidisipliner: psikologi, filsafat moral/etika, hukum, sastra/humaniora.

Terminologi "karakter" itu sendiri sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. "Karakter yang baik" pada gilirannya adalah suatu penampakan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, di luar persoalan apakah "baik" sebagai sesuatu yang asli ataukah sekadar kamuflase. Dari hal ini, maka kajian pendidikan karakter akan bersentuhan dengan wilayah filsafat moral atau etika yang bersifat universal, seperti kejujuran. Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai menjadikan "upaya eksplisit mengajarkan nilai-nilai, untuk membantu siswa mengembangkan disposisi-disposisi guna bertindak dengan cara-cara yang pasti.[19] Persoalan baik dan buruk, kebajikan-kebajikan, dan keutamaan-keutamaan menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter semacam ini.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa yang dimaksud

[19] Curriculum Corporation, *The Values Education Study: Final Report,* (Victoria: Australian Government Dept. of Education, Science and Training, 2003), hlm., 33

dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak.[20]

Sedangkan istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "charakter", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Maka pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sebuah system yang menanamkan nilai kepada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melakasanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, maupun sesama manusia.[21] Menurut Tazkiroatun Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations)* dan keterampilan (*skills*).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[20] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab tantangan Kritis Multidimensional,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.,183

[21] Nurla Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah.*(Yogyakarta: Penerbit Laksana. 2011) hlm.,18

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seserang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.[22]

Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Karakter tersebut dinilai menurut hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan, serta bangsa dan negara. Hubungan manusia dengan Tuhannya dinilai menurut derajat taqwa dan sikap religius.

Hubungan manusia dengan diri sendiri dinilai berdasarkan sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, kreatif, inovatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu. Hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya dinilai berdasarkan sikap sadar hak dan kewajiban, patuh pada aturan sosial menghargai karya orang lain, santun dan demokratis, dan peduli lingkungan sosial

[22] Ibid.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan lingkungan hidup. Sedangkan hubungan manusia dengan bangsa dan negaranya dinilai berdasarkan sikap nasionalisme dan menghargai keberagaman dan pemahaman terhadap budaya dan ekonomi.[23]

Sumber-sumber nilai karakter berasal dari agama, Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan kearifan lokal. Sumber-sumber nilai karakter tersebut diinternalisasikan pada para siswa melalui berbagai kegiatan di sekolah, di antaranya MOS, OSIS, tata krama dan tata tertib, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan berwawasan kebangsaan, kewirausahaan, UKS, PMR, serta upaya-upaya pencegahan penyalahgunaan Narkoba/Miras, rokok, dan penyimpangan seksual. Hasil yang diharapkan adalah agar para generasi muda ini dapat berkarakter inovatif, kreatif, sidiq, amanah, fathonah, tabligh, disiplin, simpati, empati, jujur, percaya diri, kompetitif, kooperatif , imaginatif, bersih, sehat, peduli, adaptif, toleransi, dan suka menolong.[24]

Menurut Doni Koesoema (2006) pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog jerman FW Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme ala Comte. Tujuan

[23] Direktorat Jenderal pendidikan Dasar, "Pendidikan Karakter Menuju Bangsa Unggul", *Majalah Policy Brief*, Edisi 4, Juli 2011, hlm.,8

[24] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.[25]

Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selau berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karkater. *Pertama* keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *kedua* koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga* otonomi. Di sini seseorang menginternalisasikan aturan nilai dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[25] Harsubenowati, STISIP Muhammadiyah Madiun "Pendidikan Karakter dan Pola Kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan", *Jurnal pendidikan*, Vol. 12, No.1, (Juni 2006: 30-45), hlm., 32

atas komitmen yang dipilih.[26]

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[27]

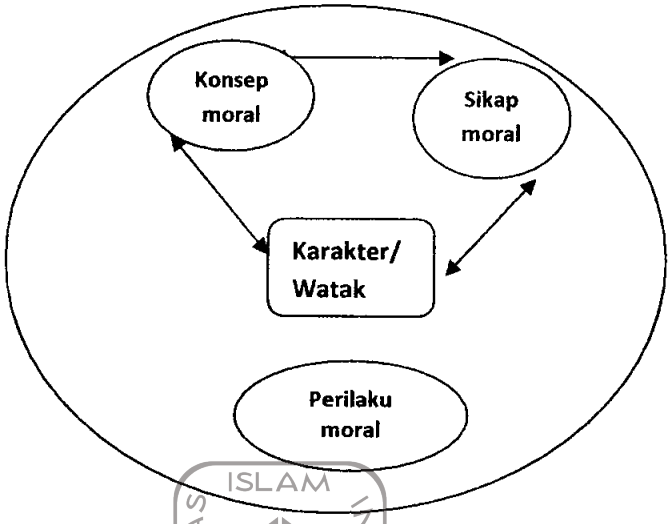
Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knonwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).[28] Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan terkaitan ketiga kerangka pikir ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[26] Abdul majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm., 36-37.

[27] Nuraini Asriati, "Grand Design Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah", *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP)* Vol 6, No 3 (2011) Universitas Tanjungpura Pontianak, hlm., 593

[28] Zubaedi, *Desain*...., hlm. 29.



Gambar: keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan Karakter yang baik menurut Lickona

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendiikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar dekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.[29] Pendidikan karakter sekarang sudah mulai diperhatikan dilaksanakan dengan diterbitkannya Permen Dikbud Kurikulum 2013 dengan harapan Pendidikan karakter dapat tertanam dalam jiwa peserta didik

[29] Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 39.

sehingga sumber daya manusia dapat diperbaiki dan segera bangkit dari ketertinggalannya.

Strategi pembelajaran yang berkenaan dengan *moral knowing* akan lebih banyak belajar melalui sumber belajar dan nara sumber. Pembelajaran *moral loving* akan terjadi pola saling membelajarkan secara seimbang di antara siswa. Sedangkan pembelajaran *moral doing* akan lebih banyak menggunakan pendekatan individual melalui pendampingan pemanfaatan potensi dan peluang yang sesuai dengan kondisi lingkungan siswa. Ketiga strategi pembelajaran tersebut sebaiknya dirancang secara sistematis agar para siswa dan guru dapat memanfaatkan segenap nilai-nilai dan moral yang sesuai dengan potensi dan peluang yang tersedia di lingkungannya.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.

Bagaimana pendidikan karakter yang ideal? Dari penjelasan sederhana di atas, pendidikan karakter hendaknya mencakup aspek pembentukan kepribadian yang memuat dimensi nilai-nilai kebajikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

universal dan kesadaran kultural di mana norma-norma kehidupan itu tumbuh dan berkembang. Ringkasnya, pendidikan karakter mampu membuat kesadaran transendental individu mampu terejawantah dalam perilaku yang konstruktif berdasarkan konteks kehidupan di mana ia berada: Memiliki kesadaran global, namun mampu bertindak sesuai konteks lokal.

Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman yang komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran yang dapat menghasilkan anak didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan perilaku shaleh, baik secara pribadi maupun sosial.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Dasar Pendidikan Karakter

Dasar hukum dalam pembinaan pendidikan karakter di Indonesia antara lain (Panduan Pendidikan Karakter untuk SMP, Dikdasmen, Kemendiknas, 2010):

a. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen
b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
d. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

e. Permendiknas No 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan

f. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi

g. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan

h. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014

i. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014

j. Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010 – 2014

k. Permendikbud kurikulum 2013

Betapa dianggap pentingnya pendidikan karakter ini bagi kemajuan bangsa dan Negara Indonesia sehingga semua kalangan tidak hanya di dunia pendidikan, diberikan tanggung jawab yang sama untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Pentingnya pendidikan karakter ini juga dapat dilihat bahwa para pemimpin negeri ini menyebut pendidikan karakter tidak sebagai pendidikan karakter melainkan pembentukan karakter bangsa. Hal itu didasari kesadaran bahwa untuk membangun bangsa ini harus membangun karakter para penerusnya terlebih dahulu.

Dalam arah kebijakan dan prioritas pembangunan, pendidikan karakter tidak terpisahkan dari upaya mencapai visi pembangunan nasional yang tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025, sebagaimana disebutkan sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dilihat dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan, yang mana di dalamnya terkandung nilai dan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

18 ilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

a. **Religius**

   Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. **Jujur**

   Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. **Toleransi**

   Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. **Disiplin**

   Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. **Kerja Keras**

   Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. **Kreatif**

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. **Mandiri**

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. **Demokratis**

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. **Rasa Ingin Tahu**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. **Semangat Kebangsaan**

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

k. **Cinta Tanah Air**

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. **Menghargai Prestasi**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. **Bersahabat/Komunikatif**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. **Cinta Damai**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam

Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang

Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam al-Qur'ân:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (al-Qur'ân) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." [30]

Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti

[30] QS. al-'Ankabut [29]: 45.

zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi saw. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (akhlaq mahmudah) atau karakter tercela (akhlaq madzmumah).

Baik dan buruk karakter manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abul A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. Pertama, sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Kedua, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler.[31] Sistem moralitas yang pertama sering juga disebut dengan moral agama, sedang sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekular.

---

[31] Abul A'la Al-Maududi, *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Terj. Oleh Muhammad Al- Baqir. Bandung: Mizan, 1984), hlm., 9

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan pada sistem moralitas Islam (akhlak Islam). Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya al-akhlaq al-karimah yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai Iman, Islam, dan Ihsan. Iman sebagai *al-quwwah al-dakhiliah*, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus melakukan muraqabah (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan muhasabah (melakukan perhitungan) terhadap perbuatan yang akan, sedang, dan sudah dikerjakan. *Ubudiyah* (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah Karakter tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt.[32]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sedangkan sistem moralitas yang kedua (moral sekular) adalah sistem yang dibuat atau sebagai hasil pemikiran manusia (secular moral philosophies) dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekular, baik murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun karakter manusia.[33] Sistem moralitas ini merupakan topik pembicaraan para filosof yang sering menjadi masalah penting bagi manusia, sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya

---

[32] Sa'id Hawa, *Al-Islam* (T.tp.: Maktabah Wahdah, 1977), hlm. 72

[33] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1998), hlm. 181

perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruk yang berbeda. Sebagai contoh adalah aliran hedonisme yang menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi.

Dalam al-Qur'ân ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (ihsan) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1–11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35–37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali 'Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlaq karimah) lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: "Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ..." (HR. al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ..." (HR. al-Tirmidzi). Dijelaskan juga dalam hadis yang lain, ketika Nabi ditanya: "Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?" Nabi saw. menjawab: "Takwa kepada Allah dan berakhlak baik." (HR. al-Tirmidzi).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh akhlaq qur'aniah (Ainain, 1985: 186).[34] Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Qur'ân dan hadis.

Namun demikian, kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al- Qurân telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan zatnya.

Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.

---

[34] Ali Khalil Abu Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'ân al-Karim*,(T.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabiy, 1985), hlm. 186

Dalam kenyataan hidup memang ditemukan ada orang yang berkarakter mulia dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (khairun wa syarrun). Inilah yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya, "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya," (QS. al-Syams (91): 8). Manusia telah diberi potensi untuk bertauhid (QS. al-A'raf [7]: 172 dan QS. al-Rum [30]: 30), maka tabiat asalnya berarti baik, hanya saja manusia dapat jatuh pada keburukan karena memang diberi kebebasan memilih (QS. al-Taubah [9]: 7–8 dan QS. al-Kahfi [18]: 29). Dalam surat al-Kahfi Allah Swt. menegaskan, "Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir"." (QS. al-Kahfi (18): 29).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya.[35]

Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dalam kesamaan konsep pokok karakter pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang dibenarkan

---

[35] Ainain, ... hlm., 184

Islam merupkan hal yang ma'ruf.[36] Tidak ada peradaban yang menganggap baik seperti tindak kebohongan, penindasan, keangkuhan, dan kekerasan. Sebaliknya tidak ada peradaban yang menolak keharusan menghormati kedua orang-tua, keadilan, kejujuran, dan pemaaf sebagai hal yang baik. Namun demikian, kebaikan yang hakiki tidak dapat diperoleh melalui pencarian manusia dengan akalnya saja. Kebaikan yang hakiki hanyalah diperoleh melalui wahyu dari Allah Swt. Karena Allah merupakan Dzat Yang Maha Benar dan pemilik segala kebenaran (QS. al-Baqarah [2]: 147; QS. Ali 'Imran [3]: 60; QS. al-Nisa' [4]: 170; QS. Yunus [10]: 94 dan 108; QS. Hud [11]: 17; QS. al- Kahfi [18]: 29; QS. al-Hajj [22]; 54; dan QS. al-Sajdah [32]: 3.

Dengan demikian, menurut al-Bahi, karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitriah. Dengan kemampuan fitriah ini ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan, dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya.[37] Harus dipahami bahwa potensi fitrah manusia ini tidak serta merta menjadikan karakter manusia bisa terjaga dan berkembang sesuai dengan fitrah tersebut. Di sinilah pendidikan karakter mempunyai peran yang penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melalukan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karakter mulia di masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[36] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ân* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 255

[37] Sayid Fuad al-Bahi, *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyukhah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1975), hlm.347

5. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Dalam Islam

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah)* dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedang karakter tercela harus dijauhkan dari kehidupan setiap Muslim. Jika dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu Karakter terhadap Khaliq (Allah Swt.) dan karakter terhadap makhluq (makhluk/selain Allah Swt.). Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan karakter yang terdapat dalam surat *al-Fâtihah* bersumber dari sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Dalam isitilah al-Maududi, disebut sebagai moral agama.

Abul A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. Pertama, sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Kedua, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler.[38]

---

[38] Abul A'la al-Maududi, *Al-Khilafah wa al-Mulk.* Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir,

Sistem moralitas yang pertama sering juga disebut dengan moral agama, sedang sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekular. Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan pada sistem moralitas Islam (akhlak Islam). Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya al-akhlaq al-karimah yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai iman, islam, dan ihsan. Iman sebagai *al-quwwah al-dakhiliah*, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus melakukan muraqabah (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan muhasabah (melakukan perhitungan) terhadap perbuatan yang akan sedang, dan sudah dikerjakan. Ubudiyah (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah.

Islam menjadikan aqidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap Muslim adalah karakter terhadap Allah Swt. Ini bisa dilakukan misalnya dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (QS. al-Ikhlash [112]: 1–4; QS. al-Dzariyat [51]: 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. Ali 'Imran [3]: 132), ikhlas dalam semua amal (QS. al-Bayyinah [98]: 5), cinta kepada Allah (QS. al-Baqarah [2]: 165), takut kepada Allah (QS. Fathir [35]: 28), berdoa dan penuh harapan (raja') kepada Allah Swt. (QS. al-Zumar [39]:

(Bandung: Mizan, 1984), hlm. 9

53), berdzikir (QS. al-Ra'd [13]: 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali 'Imran [3]: 159, QS. Hud [11]: 123), bersyukur (QS. al-Baqarah [2]: 152 dan QS. Ibrahim [14]: 7), bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. al-Nur [24]: 31 dan QS. al-Tahrim [66]: 8), rido atas semua ketetapan Allah (QS. al-Bayyinah [98]: 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali 'Imran [3]: 154). Selanjutnya setiap Muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allas Swt., misalnya:syirik (QS. al-Maidah (5): 72 dan 73; QS. al-Bayyinah [98]: 6); kufur (QS. al-Nisa' [4]: 136); dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter mulia terhadap Allah.

Al-Qur'ân banyak mengaitkan karakter atau akhlak terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang Muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan bernkarakter mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang Muslim mencintai sesamanya, bahkan terhadap dirinya, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah (QS. al-Taubah [9]: 24). Karakter yang lain terhadap Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya (QS. al-Nisa' [4]: 59) serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab [33]: 56). Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnahnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Islam juga mengajarkan kepada setiap Muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam sibghah Allah Swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. al-Taubah [9]: 108), memelihara kerapihan (QS. al-A'raf [7]: 31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. al-Zumar [39]: 9), membina disiplin diri (QS. al-Takatsur [102]: 1-3), dan lain-lainnya. Sebaliknya Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap dirinya (QS. al-Baqarah [2]: 195); melakukan bunuh diri (QS. al-Nisa' [4]: 29-30); minum minuman keras atau yang sejenisnya dan suka berjudi (QS. al-Maidah [5]: 90-91); dan yang lainnya.

Selanjutnya setiap Muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (QS. al-Isra' [17]: 23), bergaul dengan ma'ruf (QS. al-Nisa' [4]: 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. al-Thalaq [65]: 7), saling mendoakan (QS. al-Baqarah [2]: 187), bertutur kata lemah lembut (QS. al- Isra' [17]: 23), dan lain sebagainya. Setiap Muslim jangan sekali-kali melakukan yang sebaliknya, misalnya berani kepada kedua orang tua, suka bermusuhan, dan lain sebagainya.

Terhadap tetangga, seorang Muslim harus membina hubungan baik tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis, bahasa,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan yang semisalnya. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Begitulah Nabi menegaskan dalam sabdanya, "Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris" (HR. Al Bukhari).

Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap Muslim juga harus membina hubungan baik di masyarakat. Dalam pergaulan di masyarakat setiap Muslim harus dapat berkarakter sesuai dengan status dan posisinya masing-masing. Sebagai pemimpin, seorang Muslim hendaknya memiliki karakter mulia seperti ditangani secara profesional dan tidak salah urus, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, dan penyantun (QS. Ali 'Imran [3]: 159), serta didukung dengan ketekunan, kesabaran, dan melindungi rakyat yang dipimpinnya. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memelihara amanah, adil (QS. al-Nisa' [4]: 58), melayani dan melindungi rakyat (sabda Nabi riwayat Muslim), dan membelajarkan rakyat. Ketika menjadi rakyat, seorang Muslim harus patuh kepada pemimpinnya (QS. al-Nisa' [4]: 59), memberi saran dan nashihat jika ada tanda-tanda penyimpangan (sabda Nabi riwayat Abu Daud).

Akhirnya, seorang Muslim juga harus membangun karakter mulia terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia. Karakter yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam al-Qur'ân Surat al-An'am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut al-Qurtubi tidak boleh dianiaya.[39] Baik di masa perang apalagi ketika damai Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. al-Hasyr [59]: 5).

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[39] Muhammad Quraisy Syihab, Wawasan...., hlm.,270

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*)[40] dengan obyek penelitian nilai pendidikan karakter dalam surat *al-fatihah*. Seluruh data bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Sedang sifat penelititian ini adalah deskriptif atau memaparkan apa adanya (sesuatu bentuk atau kenyataan yang ada)[41] karena, penelitian baik yang berhubungan dengan surat *al-Fâtihah* maupun yang berhubungan dengan pendidikan karakter adalah penelitian lanjutan dari berbagai penelitian sebelumnya. Artinya, penelitian ini bukan penelitian yang pertama, melainkan sebelumnya telah ada penelitian-penelitian dahulu baik yang terkait dengan surat *al-Fatihah* maupun yang terkait dengan pendidikan karakter.

Dalam menganalisis nilai pendidikan karakter dalam surat al-Fâtihah menggunakan tiga pendekatan, *pertama*, tematik atau *maudu'i*. Pendekatan tafsir digunakan untuk mengetahui dan membandingkan

---

[40] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001), hlm.9

[41] Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki . Jenis penelitian deskriptif biasa disejajarkan dengan jenis penelitian eksploratif dan jenis penelitian eksperimen. Umumnya penelitian-penelitian deskriptif terdiri dari berbagai jenis, yitu : (1) studi kasus, (2) survey, (3) penelitian pengembangan (developmental study), (4) penelitian lanjutan (follow up study), (5) analisis dokumen, (6) analisis kencenderungan (trend anlysis), dan (7) penelitian korelasi (cerlational study). Lihat Consuelo G Sevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, Terj. Alimudin Tuwu, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 71

beberapa karya tafsir dalam memaknai surat *al-Fâtihah*. *Kedua*, Pendekatan semantik diterapkan terhadap kata fokus tertentu dalam al-Qur'ân. Dengan pendekatan ini, diteliti kata yang terdapat dalam surat *al-Fâtihah*. *Ketiga*,Pendekatan Historis untuk menangkap fenomena lain di luar teks yang mengiringi terbentuknya teks .

B. Sumber data

Data-data yang penyusun kumpulkan untuk menyusun penelitian ini ada 2 (dua) kategori: data primer dan data sekunder. Data primer, berupa kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Maragi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Fi Zhilal al-Qur'ân* , karya Sayyid Qutb, *Tafsir al-Misbah*, karya Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir al-Fatihah dan Juz 30 Karya Zaini Dahlan. Sedang data sekunder meliputi buku-buku yang terkait dengan nilai pendidikan karakter, seperti *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qu;ran. Karya* Q-Anees Bambang dan Hambali Adang, *Buku Pintar Pendidikan Karakter.karya* Syarbin Amirulloh.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui data dokumen (dokumentasi) dalam pengertianya yang lebih luas berupa proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan terutama tafsir-tafsir surat *al-Fâtihah*.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, maupun karya-karya monumental, yang semua itu menberikan informasi bagi proses penelitian.

D. Teknis Analisis Data

Sedang dalam menganalisis dan menelaah data, peneliti menggunakan metode *tahlili*.[42] Metode *tahlili* berarti mejelaskan ayat-ayat Al-Qur'ân dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh aspeknya, mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (munasabat),[43] hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu (wajh al-munasabat) dengan bantuan asbab an-nuzul, munasabat (keterkaitan ayat dengan ayat, surat dengan surat dan seterusnya) riwayat-riwayat berasal dari Nabi SAW, sahabat, dan tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat perayat, dan surat-persurat. Metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi nabi sampai tabi'in; terkadang pula di isi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang kesemuanya ditujukan untuk memahami al-Qur'ân yang mulia ini.[44]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[42] Dalam metode ini, biasanya Penulis menguraikan maknanya yang dikandung oleh Al-Qur'ân, ayat demi ayat dan surah demi surah, sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannnya dengan ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya, dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, para tabi'in maupun tafsir lainnya. Lihat juga Nasruddin Baidan, *Metodiologi Penafsiran Al-Qur'ân*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.31

[43] Syahrin Harahap, Islam Dinamis, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), hlm.49

[44] Abdul Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Maudlu'i dan Cara Penerapannya, terj. Rosihon Anwar , (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 23;24.

Agar lebih menyentuh pada persoalan maka analisis yang banyak dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a.Analisis tematik,pendekatan tafsir yang digunakan untuk mengetahui dan membandingkan beberapa karya tafsir dalam memaknai surat Al-Fâtihah.

b.Analisis semantik, melalui penelusuran makna dasar, makna relasional, dan beberapa makna kata yang berdekatan dengan obyek penelitian. Analisis ini dilakukan melalu penjelajahan penggunaan dan pemaknaan derivatif dari kata yang terdapat dalam surat *al-Fâtihah* dalam beberapa kamus, misalnya Kamus al-Munawwir karya Ahmad Warsun, Lisân al-'Arab karya Ibn Manzhur, al-Mu'jam al-Wasîth Karya Ibrahim Anis, al-Qâmûs al-Islâmî karya Ahmad 'Athiyyah Allah, Abu al-Husayn Ahmad Fariz ibn Zakariya, Mu'jam Maqâyis al-Lughah, al-Mu'jam al-'Arabî al-Asâsî. Di dalam penelitian juga akan banyak mengambil riwayat dari kitab-kitab hadis terutama Kutub as-Sittah.

c.Analisis historis, melakukan interpretasi ulang terhadap informasi yang terdapat *asbab an-nuzul*[45] surat *al-Fatihah* dan data-data dan kredibel dengan obyek penelitian. Dalam penelitian surat al-Fatihah ini penulis ingin memberi pengetahuan tentang sejarah sosial pada saat turunnya ayat-ayat dimaksud.[46] Hal ini, semata-mata untuk memberikan

---

[45] Asbab an-Nuzul menurut Subhi as-Shalih adalah suatu peristiwa turunnya satu atau beberapa ayat ayat al-Qur'ân tersebut sebagai jawab (terhadap pertanyaan) atau yang menerangkan hokum ketika peristiwa itu terjadi. Lihat Subhi as-Salih, *Mabâhis fi* Ulûm *al-Qur'ân*, (Kairo: Dar Ilmi li al-Malayin, 1988), hlm. 132.

[46] Sejarah sosial dapat dipahami sebagai kajian sejarah dengan pendekatan sosiologi, yang banyak mengkaji tentang fenomena-fenomena sosial, konflik sosial, struktur sosial, pelapisan

gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial; di mana, dan pada situasi bagaimana ayat-ayat tersebut turun, yang tentunya semua itu dimaksudkan untuk memberikan kemudahan di dalam usaha melakukan analisis dalam tesis ini

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

sosial, sistem sosial, peran-peran sosial, perubahan dan perkembangan sosial masa lalu, dan lain-lain. Selengkapnya, lihat: Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktek)*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 43

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Spesifikasi Surat a*l-Fâtihah*

Surat *al-Fâtihah* adalah Mahkota Tuntunan Ilahi. Dia adalah "*Ummul Qur'ân*" atau "Induk al-Qur'ân".[47] Banyak nama yang disandangkan kepada awal surat al-Qur'ân itu. Tidak kurang dari dua puluh sekian nama. Dan nama-namanya dapat diketahui betapa besar dampak yang dapat diperoleh bagi para pembacanya. Tidak heran jika dianjurkan untuk menutup doa dengan *al-hamdu li-llâhi rabbi al- Âlamîn* atau bahkan ditutup dengan surat ini.

Dari sekian banyak nama yang disandangnya, hanya tiga atau empat nama yang diperkenalkan oleh Rasul saw. atau dikenal pada masa beliau, yaitu al-Fâtihah, *Ummul kitab* atau *Ummul Qur'ân* dan *as-Sab'ul-Matsani, al-Fâtihah.* Hadis nabi yang menyebutkan nama lain surat *al-Fatihah*:

لا صلاة لمن لم يقرأ بأم القرآن

***"Tidak ada (tidak sah) shalat bagi yang tidak membaca Fatihah alKitab"* (HR. Bukhari, Muslim).[48]**

---

[47] Lihat M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah. Pesan, Kesan dan dan Keserasian al-Qur'ân* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 3

[48] Dalam riwayat yang lain sebagaimana Hadis ad-Daruqutnu di katakan لا تجزئ صلاة لا يقرأ فيها بفاتحة الكتاب Lihat Muhammad bin Ismail al-Kahlani, *Subul as-Salam,* Jilid I (Bandung: Maktabah Dahlan, t.t.), hlm. 170

Kata *fatih* merupakan akar kata nama ini berarti "menyingkirkan sesuatu yang terdapat pada satu tempat yang akan dimasuki". Tentu saja bukan makna harfiah itu yang dimaksud. Penamaannya dengan al-Fâtihah karena ia terletak pada awal al-Qur'ân, dan karena biasanya yang pertama memasuki sesuatu adalah yang membukanya, maka kata fatihah di sini berarti awal al-Qur'ân. Karenanya dapat dikatakan bahwa al-Fâtihah adalah pembuka yang sangat agung bagi segala macam kebajikan.

Adapun penamaannya dengan *as-Sab`ul-Matsani*, bersumber dari hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

وَالَّذِى نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أُنْزِلَ فِيْ التَّوْرَاةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيْلِ وَلَا فِي الزَّبُوْرِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا وَإِنَّهَا لَهِى السَّبْعُ الْمَثَانِى الَّذِى آتَانِى اللهُ عَزَّوَجَلَّ

" Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, Allah tidak menurunkan di dalam Taurat, Injil, maupun Zabur dan al-Qur'ân suatu surat seperti as-Sab'ul-Matsani.[49]

Dari segi bahasa, kata *as-sab`u* berarti tujuh.[50] **Ini karena surat tersebut terdiri dari tujuh ayat, sedang kata *matsani* merupakan bentuk jamak dari kata *mutsana* atau *matsna* yang secara harfiah berarti "dua-dua". Yang dimaksud dengan "dua-dua" adalah bahwa ia dibaca dua kali setiap rakaat shalat. Jika makna ini yang dimaksud, maka penamaan tersebut lahir pada awal masa Islam, ketika setiap shalat baru**

---

[49] HR. Al-Baihaqi, lihat juga hadis riwayat Bukhari tentang penamaan al-Fatihah
حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمُّ الْقُرْآنِ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ

[50] Lihat Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 605

terdiri dari dua rakaat; atau karena surat ini turun dua kali, sekali di Mekkah dan sekali di Madinah. Bisa juga kata "dua-dua" dipahami dalam arti "berulang-ulang", sehingga surat ini dinamai demikian, karena ia dibaca berulang-ulang dalam shalat atau di luar shalat, atau karena kandungan pesan setiap ayatnya terulang-ulang dalam ayat ayat al-Qur'ân yang lain.

Penamaannya dengan *Ummul Kitab/Ummul Qur'ân* juga bersumber dari Nabi saw. yang bersabda: "Siapa yang shalat tanpa membaca Ummu al-Qur'ân maka shalatnya خداج (kurang/tidak sah)

Imam Bukhari juga meriwayatkan yang kesimpulannya adalah bahwa Abu Said al-Khudri, salah seorang sahabat Nabi, melaporkan kepada beliau bahwa ia membacakan kepada seorang yang digigit ular Ummu al-Qur'ân, dan ternyata pulih kesehatannya.[51]

Kata *umm* dari segi bahasa berarti induk.[52] Penamaan surat ini dengan Induk al-Qur'ân boleh jadi karena ia terdapat pada awal al-Qur'ân sehingga ia bagaikan asal dan sumber, serupa dengan ibu yang datang mendahului anaknya serta sumber kelahirannya.

Boleh jadi juga penamaannya sebagai *umm* (induk) karena kandungan ayat-ayat *al-Fâtihah* mencakup kandungan tema-tema pokok semua ayat-ayat al-Qur'ân. Di atas telah disinggung bahwa hampir seluruh ulama berpendapat bahwa surat ini bukanlah wahyu pertama

[51] M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah....., hlm. 5*
[52] Ahmad Warsun Munawir, ... hlm. 40

yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Hadis-hadis yang menyebutkan bahwa lima ayat dari surat *Iqra'* merupakan wahyu pertama sedemikian kuat dan banyak sehingga riwayat lain tidak wajar menggugurkannya.[53] Salah seorang ulama yang berpendapat bahwa *al-Fâtihah* adalah wahyu pertama -yang diterima Nabi Muhammad saw. bahkan sebelum *Iqra' Bismi Rabbika*-adalah Syekh Muhammad Abduh. Alasan yang dikemukakannya antara lain satu riwayat yang nilainya tidak shahih (*mursal*) -yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, di samping argumen logika.

Kesimpulan dalil ini dijelaskan oleh Muhammad Abduh sebagai berikut *sunnatullah* baik menyangkut penciptaan maupun dalam penetapan hukum yaitu memulainya secara umum dan global, baru kemudian disusul dengan rincian secara bertahap. *Al-Fâtihah* dalam kedudukannya sebagai wahyu pertama pada awal al-Qur'ân, menurut Quraish Shihab, merupakan penerapan sunnah tersebut. Al-Qur'ân turun menguraikan persoalan-persoalan: 1) Tauhid; 2) Janji dan ancaman: 3) Ibadah yang menghidupkan tauhid; 4) Penjelasan tentang jalan kebahagiaan di akhirat dan cara mencapainya; dan 5) Pemberitaan atau kisah generasi terdahulu.[54]

Kelima pokok persoalan di atas tercermin dalam ketujuh ayat surat al-fatihah. Tauhid pada ayat kedua dan kelima; janji dan ancaman

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[53] ayat Iqra' merupakan ayat yang turun ketika Nabi Muhammad sedang berkhalwat seorang diri di Gua Hira, yang meneguhkan kedudukan Muhammad sebagai seorang Nabi. Lihat, M. Quriash Shihab, dkk. *Sejarah dan Ulum al-Qur'ân* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 61.

[54] M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah....., hlm. 5*

pada ayat pertama, ketiga, dan ketujuh; ibadah juga pada ayat kelima dan ketujuh, sedang sejarah masa lampau diisyaratkan oleh ayat terakhir.

Alasan Muhammad Abduh ini tidak diterima oleh mayoritas ulama, kendati ada yang berusaha mengkompromikan dengan berkata bahwa *al-Fâtihah* adalah wahyu pertama dalam bentuk satu surat yang turun secara sempurna, sedang *Iqra'* adalah wahyu pertama secara mutlak, walau ketika turunnya baru terdiri atas lima ayat dari sembilan belas ayat yang terdapat dalam surat *Iqra'*.[55]

Uraian Abduh yang berdasarkan logika di atas tetap dapat diterima, tetapi bukan dalam konteks membuktikan turunnya *al-Fâtihah* mendahului *Iqra',* tetapi dalam rangka membuktikan kedudukan *al-Fâtihah* sebagai ummul Qur'an atau untuk menjelaskan mengapa surat diletakkan pada awal al-Qur'ân.

Menetapkan sebab atau masa turunnya ayat haruslah berdasar data sejarah yang antara lain berupa informasi yang shahih. Nalar dalam hal ini tidak berperan kecuali dalam melakukan penilaian terhadap data dan informasi itu. Mengabaikan informasi yang kuat atau riwayat yang shahih dan mengambil riwayat yang lemah -walau dengan mengukuhkannya dengan alasan logika-bukanlah cara yang benar dalam menetapkan sejarah. Itu sebabnya murid dan sahabat dekat Syekh Muhammad Abduh sendiri, yakni Syekh Muhammad Rasyid

[55] Lihat, Manna' al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'ân* (Beirut: Mansyurat al-Ashr al-Hadis, 1973), hlm. 67-68

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ridha berkomentar dalam tafsir *"al-Manar"* bahwa argumentasi gurunya itu aneh.

Berdalih dengan sunnah Allah yang disinggung oleh Abduh di atas, yakni bahwa Allah selalu menyebutkan sesuatu secara global baru kemudian merincinya, bisa juga diterapkan pada kelima ayat pertama surat *Iqra'*. Dalam surat itu disinggung persoalan pokok yang mengantar kepada kebahagiaan ummat manusia, yakni ilmu pengetahuan dan keikhlasan kepada-Nya (ayat pertama dan ketiga). Disinggung juga sifat-sifat Tuhan yang merupakan inti ajaran Islam. Demikian juga uraian sejarah yang diwakili oleh penjelasan tentang asal kejadian manusia. Ayat-ayat al-Qur'ân dalam berbagai surat dapat dikatakan menjelaskan pokok-pokok bahasan itu.

Di sisi lain, dalam surat *al-Fâtihah* dapat ditemukan ayat yang dapat dijadikan semacam indikator bahwa ia bukanlah wahyu pertama yang turun. Ayat dimaksud adalah ayat kelima: *iyyâka na`bûdu wa iyyâka nasta'în* hanya kepada-Mu kami mengabdi dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan. Kata kami (bentuk jamak) memberi isyarat bahwa ayat ini baru turun setelah adanya komunitas muslim yang menyembah Allah secara berjamaah. Ini tentu saja tidak terjadi pada awal masa kenabian, lebih-lebih pada awal penerimaan wahyu-wahyu al-Qur'ân. Di samping itu, kandungan surat ini jauh berbeda dengan kandungan surat-surat pertama yang pada umumnya berkisar tentang pengenalan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pendidikan terhadap

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nabi Muhammad saw.[56] Dalam surat-surat tersebut dan surat-surat sesudahnya belum lagi digunakan kata Allah, tetapi yang digunakan untuk menunjuk Tuhan Yang Maha Esa adalah *rabbuka*/Tuhanmu (hai Muhammad). Ini karena kata "Allah" juga digunakan oleh kaum musyrik Mekkah, padahal makna semantik dari kata "Allah" yang mereka pahami berbeda dengan yang diajarkan Islam. Atas dasar ini, agaknya surat *al-Fatihah* yang di dalamnya terdapat kata "Allah" baru turun setelah sekian wahyu al-Qur'ân lainnya.

M. Qurais Shihab tidak menemukan informasi yang pasti tentang kapan persis surat ini turun. Ada riwayat yang menyatakan bahwa ia turun sesudah al-Muddatstsir, ada lagi yang berpendapat bahkan sesudahnya dan sesudah al-Muzzammil dan al-Qalam. Ada lagi yang berkata bahwa surat ini turun di Madinah, dan karena simpang siurnya riwayat, ada yang berpendapat bahwa ia turun dua kali, sekali di Mekkah dan sekali di Madinah.[57]

Betapapun terjadi perbedaan-perbedaan itu, namun dikatakan bahwa surat ini Makkiyah-turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah, apalagi nama *as-Sab`ul-Matsani* telah disinggung oleh al-Qur'ân melalui firman-Nya :

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

"Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepadamu *as-Sab`ul Matsani* dan al- Qur'ân al-Karim':[58]

---

[56] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'ân al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung, Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 5

[57] Muhamammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ...hlm. 7

[58] QS.al-Hijr [15]: 87.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Para ulama sepakat bahwa surat ini turun ketika Nabi saw. masih bermukim di Mekkah. Ditambah lagi bahwa shalat telah diwajibkan sejak di Mekkah, sedang Nabi saw. bersabda bahwa tidak sah shalat tanpa membaca surat al Fâtihah. Surat ini terletak di awal, menurut penuturan yang diuraikan oleh Syekh Muhammad Abduh menyangkut kandungannya yang bersifat global yang dirinci oleh ayat-ayat lain, sehingga ia bagaikan "*mukadimah*", atau pengantar bagi kandungan surat-surat al-Qur'ân.

Bahwa ayat-ayat surat al-Fatihah merupakan rincian dari ayat-ayat yang lain, telah dikemukakan oleh ulama-ulama jauh sebelum Syekh Muhammad Abduh. Abu al-Hasan al-Harrali, seorang sufi dan ulama pakar bahasa, teologi, dan logika (w. 698 H) dalam bukunya "*Miftah al-Bab al-Muqafal Li Fahm alQur'an al-Munazzal* ketika menafsirkan surat ini menulis antara lain: *Al-Fâtihah* adalah induk al-Qur'ân, karena ayat-ayat al-Qur'ân seluruhnya terinci melalui kesimpulan yang ditemukan pada ayat-ayat *al-Fatihah.* Tiga ayat pertama surat *al-Fâtihah* mencakup makna-makna yang dikandung oleh *al-Asma'ulhusna* (nama-nama Allah yang indah). Scmua rincian yang terdapat dalam al-Qur'ân menyangkut Allah bersumber dari ketiga ayat pertama itu. Ketiga ayat terakhir dari firman-Nya: *Ihdinash shirâthal mustaqîm* mencakup segala yang meliputi urusan makluk dalam mencapai Allah dan menoleh untuk meraih rahmat-Nya, serta mengesampingkan selain-Nya Semua rincian yang terdapat dalam al-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Qur'ân bermuara pada ketiga ayat itu.[59] Sedang segala sesuatu yang menjadi penghubung antara makhluk dengan Khaliq terinci dalam firman-Nya: *iyyâka na`bûdu wa iyyâka nasta`în.* Demikian lebih kurang kesimpulan Abu al-Hasan al-Harrah yang dikutip oleh Ibrahim bin Umar al-Biqa'i.[60]

Al-Biqa'i, pengarang tafsir Nazm ad-Durar menguraikan lebih lanjut dalam tulisannya yang menjelaskan mengapa Basmalah yang membuka *alFâtihah* dan mengapa *al-Fatihah* yang memulai Mushaf al-Qur'ân: Kedudukan Basmalah terhadap *al-Fâtihah* serupa dengan kedudukan al-Fâtihah terhadap al-Qur'ân. Segala persoalan kembali kepada Allah semata, itulah kesimpulan Basmalah.

Selanjutnya ayat- ayat al-Qur'ân yang lain merupakan rincian dari ketujuh ayat *al-Fâtihah.* Dalam konteks ini, al-Biqa'i merinci dengan memberi contoh ayat *al- Hamdulillah* yang dibaca setelah Basmalah pada surat *al-Fâtihah.* "Ada empat surat yang dimulai dengan *al-Hamdulillah.* Setiap surat mengisyaratkan nikmat-nikmat Allah sesuai perurutannya". Begitu tulis al-Biqa'i.

Muhammad Quraish Shihab Dalam "Tafsir al-Qur'ân al-Karîm", dan ketika menafsirkan surat *al-Fâtihah,* pandangan al-Biqa'i ini penulis jelaskan sebagai berikut: Keempat surat dimaksud adalah[61]:

---

[59] Petunjuk ihdinas shiratal mustaqim juga mengandung obat penawar hati. Lihat juga Jalaludin Rahmat, *Tafsir Sufi al-Fatihah,* (Bandung, Mizan, 2012), hlm. 108

[60] Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Ribath bin Ali bin Abu Bakr al-Biqa'i, "Nadhmur Durra fi Tanasub al-Ayat wa Suwar", dalam *al-Maktabah as-Syamilah,* I: 1-6

[61] Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Qur'ân,.....hlm. 22

a. QS. al-An'am [6]: 1 yang dimulai dengan firman-Nya: "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang"

Ayat ini mengisyaratkan nikmat wujud di dunia dan segala potensi yang dianugerahkan Allah di langit dan di bumi serta yang dapat diperoleh melalui gelap dan terang.

b. QS. al-Kahfi [18]: 1 yang dimulai dengan: "Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya *al-Kitab* (Al-Qur'ân) dan tidak membuat kebengkokan (kekurangan) di dalamnya. Di sini yang diisyaratkan adalah nikmat-nikmat pemeliharaan Allah yang dianugerahkan-Nya secara aktual dalam kehidupan dunia ini, yang puncaknya adalah al-Qur'ân sekaligus penyebutannya mewakili nikmat-nikmat pemeliharaan yang lain.

c. QS. Saba' [34]: 1 yang dimulai dengan: "Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan bagi-Nya pula pujian di akhirat. Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini mengisyaratkan nikmat-nikmat Allah di akhirat kelak, yakni kehidupan baru, di mana manusia yang taat memperoleh kenikmatan abadi setelah seluruh makhluk mengalami kematian.

d. QS. Fathir[35]: 1: "Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat-malaikat utusan-utusan yang mengurus

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berbagai macam urusan (di dunia dan di akhirat). Mempunyai sayap-sayap, dua, tiga, dan empat...".

Ayat ini adalah isyarat tentang nikmat-nikmat abadi yang akan dianugerahkan Allah kelak ketika mengalami hidup baru di akhirat. Setiap rincian nikmat yang dicakup oleh masing-masing ayat pada empat awal surat di atas adalah rincian dari keseluruhan nikmat Allah, dan keempat kelompok itu dicakup kandungannya oleh *al-hamdulillah* pada surat *al-Fâtihah* itu. Penulis di sini menambahkan bahwa itulah agaknya yang menjadi sebab mengapa *al-hamdulillâh* pada surat *al-Fâtihah* dibarengi dengan kalimat yang mengisyaratkan nikmat tertentu, sebagaimana halnya keempat surat yang disebut di atas.

Ayat-ayat di dalam surat ini mengandung pujian dan pengajaran bagaimana memuji Allah, yakni dengan mengkhususkan segala macam pujian kepada-Nya dan dengan menyebut nama-nama-Nya yang paling dominan, yaitu *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*. Surat ini juga memuat pengakuan akan kemutlakan kekuasaan dan pembalasan-Nya di hari kemudian. Selanjutnya petunjuk kepada manusia bagaimana bermohon dan apa yang seharusnya dimohonkan, yakni agar diantar menuju jalan luas dan lurus yang pernah ditempuh oleh mereka yang sukses, bukan jalan orang-orang yang sesat karena tidak mengetahui kebenaran, dan tentu bukan juga cara hidup meraka yang telah mengetahui kebenaran, tetapi enggan menelusurinya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jika ayat-ayat *al-Fâtihah* ini ini dikelompokkan maka terlihat bahwa kelompok pertama berbicara tent ang Allah dan sifat-Nya, sedang kelompok kedua merupakan permohonan yang diajarkan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Membagi ayat-ayat *al-Fâtihah* sebagaimana dikemukakan di atas, sejalan juga dengan *hadis qudsi* yang akan dikutip pada akhir urai an yang menyatakan bahwa Allah membagi *al-Fâtihah* setengah buat diri-Nya dan setengah buat hamba-Nya. Tema besar dari surat ini menurut al-Biqa'i menyatakan bahwa "nama setiap surat, menjelaskan tujuan/tema umum surat itu". Untuk itu ulama ini menjelaskan nama-nama surat *Al-Fâtihah* nama-namanya antara lain adalah *Ummu al-Kitab*, (Induk al-Qur'ân), *al-Asas* (Asas segala sesuatu), *al-Matsani* (yang diulang-ulang), *al-Kanz* (Perbendaharaan), *asy-Syifa'* (Penyembuhan), *al-Kafiyah* (Yang mencukupi), *al-Wiqayah* (Yang melindungi), *ar-Ruqyah* (Mantera), *al-Hamd* (Pujian), *asy-Syukr* (Syukur), *ad-Du'a* (Doa), dan *as-Shalat*[62]. Kesemua nama itu menurut al-Biqai sebagaimana di kutip M Qurais Shihab mengandung serta berkisar atas sesuatu yang tersembunyi yang dapat mencukupi segala kebutuhan, yaitu pengawasan melekat. Segala sesuatu yang tidak dibuka dengannya tidak akan memiliki nilai, dia adalah pembuka segala kebaikan, asas segala ma'ruf, tidak dinilai sah, kecuali bila diulang-ulang. Dia adalah perbendaharaan menyangkut segala sesuatu. Dia menyembuhkan segala macam penyakit

[62] Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Ribath bin Ali bin Abu Bakr al-Biqa'i, "Nadhmur Durra fi Tanasub al-Ayat wa Suwar", dalam *al-Maktabah as-Syamilah*, I: 1-6

serta mencukupi manusia, mengatasi segala keresahan serta melindunginya dan segala keburukan, dan menjadi mantera menghadapi segala kesulit an. Surat inilah yang merupakan ketetapan bagi pujian yang mencakup segala sifat kesempurnaan serta kesyukuran yang mengandung pengagungan terhadap Allah, pemberi nikmat, dan dia pula yang merupakan inti doa, karena doa adalah menghadapkan diri kepada-Nya sedang doa yang teragung tersimpul di dalam halcikat shalat. Jika demikian menurut al-Biqai' tujuan utama dari surat *al-Fatihah* adalah menetapkan kewajaran Allah swt. untuk dihadapkan kepada-Nya segala pujian dan sifatsifat kesempurnaan, meyakin kepemilikan-Nya atas dunia dan akhirat dan kewajaran-Nya untuk disembah dan bermohonan kepada-Nya pertolongan, serta nikmat menempuh jalan lurus sambil memohon agar terhindar dari jalan orang yang binasa. Inilah tujuan utama dan tema pokok surat *al-Fâtihah*, sedang selainnya adalah cara-cara untuk mencapainya.[63]

Kalau tema utama surat *al-Fâtihah* dan tujuan utamanya adalah melahirkan kesadaran akan pengawasan Ilahi, maka sangat wajar jika Basmalah yang disusul dengan sifat-sifat/nama-nama Allah merupakan pesan utamanya yang pertama, kemudian disusul dengan pesan utama kedua, yaitu permohonan yang sekaligus menjadi penghubung antara makhluk dengan Khaliq, hal ini tercermin dalam kalimat *Iyyâka na` bûdu wa iyyâka nasta`în.*

[63] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, ... ibid.*

Allah swt. adalah Tuhan yang wajib wujud-Nya dan berhak disembah. Ia memiliki *Asma' al-husna* nama-nama yang indah. Kata "Allah" menampung segala macam nama-nama yang lain. Sembilan puluh sembilan nama, demikian yang populer disebut dalam as-Sunnah, walau pada hakikatnya nama-nama indah-Nya melebihi jumlah tersebut. Kendati nama-nama-Nya banyak, namun yang dipilih dan diperkenalkan oleh surat al-Fâtihah ini adalah ar-Rahmân dan ar-Rahîm, dan Malik (yaum ad-Din). Ini bukan saja untuk menggambarkan bahwa rahmat-Nya sangat dominan sehingga mengatasi segala sifat-Nya yang lain, tetapi juga agar manusia meneladani-Nya dengan memenuhi jiwanya dengan rahmat serta menyebarluaskannya kepada seluruh makhluk. Sedang penyebutan kepemilikan-Nya terhadap hari pembalasan, dimaksudkan agar manusia terdorong untuk melakukan kebajikan walau ganjarannya bukan sekarang dan di sini, serta menghindar dari kejahatan walau tanpa sanksi dalam kehidupan dunia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Pemaknaan dan Penafsiran Surat *al-Fâtihah*

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

1. **Tafsir mufrodat**

   ملك : **Pemilik; Penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahihannya.**

   مغضوب : **Bentuknya memiliki keragaman makna, namun kesemuanya mengesankan sesuatu yang bersifat keras, kokoh dan tegas.**

   يوم الدين : **Hari Pembalasan**

   إياك : **Hanya Padamu**

   صراط : **Jalan**

   Artinya : Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang., Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai di hari Pembalasan, Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan, Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. **Asbabun Nuzul Surat *al-Fâtihah***

   Sebagaimana diriwatkan oleh Ali bin Abi Thalib menantu Rosulullah Muhammad saw: "Surat *al Fâtihah* turun di Mekah dari perbendaharaan di bawah *'arsy'*"[64]

   Riwayat lain menyatakan, Amr bin Shalih bertutur kepada kami: "Ayahku bertutur kepadaku, dari al-Kalbi, dari Abu Salih, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Nabi berdiri di Mekah, lalu beliau

[64] TH. Thalhah, dkk., *Tafsir Pase; Kajian surat al-Fatihah dan Surahh-surah dalam Juz 'Amma* (Jakarta: Bale Kajian Tafsir al-Qur'ân Pase, 2002), hlm. 25.

membaca, Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam. Kemudian orang-orang Quraisy mengatakan, "Semoga Allah menghancurkan mulutmu (atau kalimat senada)."

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda saat Ubai bin Ka'ab membacakan *Ummul Qurân* pada beliau, "Demi zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, Allah tidak menurunkan semisal surat ini di dalam Taurat, Injil, Zabur dan al-Qur'ân. Sesungguhnya surat ini adalah *as-sab'ul matsani* (tujuh kalimat pujian) dan al-Qur'ân al-'Azhim yang diberikan kepadaku *Fatihah.* [65]

3. Tafsir Surat *al-Fâtihah*

Surat *al-Fâtihah* ditulis dalam mushaf Al-Qur'ân pada surat dengan urutan pertama meskipun ia bukan surat yang pertama kali turun. Ia Surat Makkiyyah. Jumlah ayatnya 7, terdiri dari 38 kata. Dalam pandangan para mufassir, kandungan surat *al-Fâtihah* mencakup kandungan surat-surat dalam al-Qur'ân. Artinya kandungan surat-surat dalam al-Qur'ân pada dasarnya menjelaskan dan merinci kandungan ayat-ayat dalam surat *al-Fâtihah.* Pada bagian ini dikemukakan beberapa pandangan mufassir tentang kandungan surat *al-Fâtihah.* M. Qurais Shihab ketika mengutip pendapatnya Muhamad Abduh ada lima tujuan diturunkan al-Qur'ân.

---

[65] Lihat Juga, *al-Qur'ân dan Tafsirnya Jilid I* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 3

Pertama, *tauhîd*[66] (mengesakan Allah) terkandung dalam ayat kedua dan Ayat kelima. Tauhîd ini menghendaki totalitas ibadah, penghambaan dan ketundukan hanya kepada Allah swt. *Kedua*, *al-wa'du wa al-wa'îd* (janji dan ancaman) terkandung dalam ayat pertama. dan ayat keempat. Ayat ini mangandung makna janji dan ancaman secara bersamaan. *Ketiga*, *al-'ibâdah* (beribadah, mengabdi) terkandung dalam ayat kelima. Pedoman ibadahnya dijelaskan oleh ayat berikutnya yaitu *istiqamah* dalam jalan yang lurus. *Keempat*, *bayân sabîl as-sa'âdah* (penjelasan jalan untuk memperoleh kebahagiaan) terkandung dalam ayat keenam. Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa kebahagiaan akan tercapai dengan *istiqamah* dalam jalan yang lurus (al-Islam yang dianut oleh para nabi) dan kesengsaraan akan terjadi karena menyimpang darinya. *Kelima*, *qasas* (cerita) terkandung dalam ayat ketujuh. Ayat ini menegaskan adanya tiga macam kaum terdahulu: para nabi, kaum yang dimurkai dan kaum yang sesat. Para nabi adalah mereka orang-orang yang menetapi syariat Allah dan petunjuk-Nya. Ayat ini merupakan seruan untuk mengambil pelajaran dari mereka dan mengikuti jalan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[66] Tauhîd secara bahasa berarti menunggalkan sesuatu dan meniadakan berbilang darinya. Secara istilah syar'i Tauhîd diartikan meniadakan adanya penyerupaan pada Zat Allah, sifat-sifatNya dan perbuatannya, meniadakan sekutu dari rububiyyah Allah dan ubudiyyahNya. Dari definisi ini muncul 3 macam tauhîd : (1) Tauhîd zât, asmâ wa sifât artinya meyakini dan beriman akan adanya zat Allah, nama-namaNya, sifat sifatNya. (2) Tauhîd Rubûbiyyah artinya meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan alam semesta, memberi rizki dan yang mengaturnya. (3) Tauhîd ulûhiyyah artinya meyakini bahwa hanya Allahlah yang berhak dan wajib diibadahi, dicintai, ditakuti dan diharapkan. Baca Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, *Aqîdah al-Mu'min* (ttp:Dâr al-Fikr, tt), hlm.64, 66 dan 77.

yang mereka tempuh.[67] Kaum yang dimurkai adalah kaum yang menentang dan mengingkari Allah. Adapun orang yang sesat adalah orang yang menyimpang dari jalan-Nya.

Penjelasan jalan untuk memperoleh kebahagiaan yang terkandung dalam ayat keenam di atas menunjukkan bahwa surat *al-Fâtihah* dapat dijadikan dasar dalam pendidikan akhlak untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Sejalan dengan Muhamad Abduh namun lebih singkat, Said Hawa dalam kitab tafsirnya menegaskan bahwa pada dasarnya kandungan surat al-Fâtihah ada tiga pokok. *Pertama*, masalah akidah (keyakinan) sebagaimana terkandung pada ayat 1-4. *Kedua*, ibadah seperti terkandung dalam ayat 5. *Ketiga*, manhaj *al-hayâh* (jalan hidup). Selanjutnya ia menjelaskan bahwa pokok dari akidah adalah iman kepada Allah dan hari akhir, pokok dari ibadah adalah ikhlas dan pokok dari jalan hidup adalah megikuti ajaran para nabi.[68]

Persamaan antara Muhamad Abduh dengan Said Hawa adalah bahwa surat *al-Fâtihah* mengandung *manhaj al-hayâh* (jalan menuju kebahagiaan hidup). Perbedaan terletak pada penggunaan istilah. Sebagai contoh, Muhamad Abduh menggunakan istilah *tauhîd, al-wa'du wa al-wa'îd* sementara Said Hawa menggunakan istilah akidah.

---

[67] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'ân* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 5

[68] Said Hawa, *al-Asâs fî al-Tafsîr, al-mujallad al-Awwal* (Qohirah: Dâr al-Salâm, 1999), jilid 1, hlm. 38

Mufassir wahbah Zuhaili menjelaskan kandungan surat *al-Fâtihah* menurut urutan ayat dalam kontek pendidikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Dalam kitab tafsirnya ia menjelaskan bahwa setiap ayat dalam surat tersebut merupakan bimbingan dan ajaran untuk kita. Menurutnya, Allah mengajarkan 6 hal dalam surat *al-Fâtihah* sebagai berikut : (1) memulai sesuatu amal perbuatan dengan membaca bismillah (sikap ikhlas). Dengan bacaan tersebut berarti ia telah memohon pertolongan Kepada-Nya melalui Nama-Nya Yang Agung Allah swt (ayat 1), (2) memuji dan bersyukur Kepada-Nya (ayat 2-3), (3) berlaku adil. Setiap amal manusia akan mendapatkan balasan di akhirat (ayat 4), (4) beribadah dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya (ayat 5), (5) memohon hidayah dan taufiq-Nya agar tetap berada dalam agama Islam (ayat 6), (6) mengikuti perbuatan para nabi, orang-orang salih dan menjauhi perbuatan orang-yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.[69]

Wahbah al-Zuhailî tidak mengelompokkan kandungan pembahasan seperti yang dilakukan oleh Said Hawa sebagaimana disebutkan di atas, akan tetapi ia mengambil pesan penting dari masing-masing ayat dengan bahasa yang mudah dipahami dan mudah diamalkan dalam kehidupan nyata sehari hari.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[69] Wahbah al-Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, juz I (Dimasq: Dâr al-Fikri, 1998), hlm. 3004

Penafsiran model baru tentang surat *al-Fâtihah* dari sudut pandang managemen dikemukakan oleh pendiri Asosiasi Trainer Muslim Indonesia yaitu Heru SS. Ia mengemukakan bahwa surat al-Fâtihah mengandung Visi, misi, strategi dan aksi menuju sukses hakiki. [70]

Visi/ tujuan hidup dijelaskan dalam ayat 1-4. Dalam ayat-ayat tersebut Allah swt mengenalkan diri-Nya dengan sifat-Nya Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Kita wajib bersyukur karena Dia menciptakan alam ini untuk kita dengan segala fasilitas yang ada di dalamnya. Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang dan penguasa hari pembalasan. Jadi tujuan hidup adalah kembali kepada Allah dengan mendapat rahmat dan ridha-Nya, kebahagiaan di dunia dan surga di akhirat.

Misi dijelaskan dalam ayat 5. Tugas sebagai hamba Allah adalah beribadah dan selalu minta pertolongan kepada Allah SWT. Strategi dijelaskan dalam ayat 6. Strategi orang beriman untuk mencapai kesuksesan adalah meniti jalan yang lurus yaitu Islam, beribadah dengan mengamalkan al-Qur'ân dan al-Sunnah.

Aksi/ cara hidup dijelaskan dalam ayat 7. Beriman dan beramal saleh adalah aksi orang yang beriman dengan meneladani orang-orang yang diberi nikmat yaitu para nabi, orang-orang yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[70] Heru SS, *Mapping Strategi Sukses Hakiki* (Sukoharjo: AD Media Sukoharjo, 2007), hlm. 11

benar, mujahidin dan orang yang saleh. Tidak berbuat kerusakan dan menjaga diri supaya tidak dimurkai dan tidak sesat.

Secara global penafsiran surat *al-Fâtihah* adalah sebagai berikut:

a. Bismillah ar-rahmân ar-rahîm

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(Dengan Nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.)[71]

Seruan "Dengan nama Allah", merupakan cermin pengabdian kepada Allah. Dalam bahasa Arab, kalimat itu juga merupakan ungkapan dari pihak yang membaca bahwa dia mengawali tindakannya dengan menyebut nama Allah, agar tindakan itu berawal dari, dan didampingi oleh, nama-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[71] Tentang Bismillah ada di permulaan tiap-tiap surat, kecuali surat Bara'ah atau at-Taubah tidaklah ada perselisihan Ulama. Yang diperselisihkan ialah terletaknya dipangkal Surat itu menjadikan dia termasuk dalam Surat itukah, atau sebagai pembatasnya dengan Surat surat yang lainnya saja, atau dia menjadi ayat tunggal sendiri. Golongan yang terbesar dari Ulama Salaf berpendapat bahwa *Bismillah* di awal Surat adalah ayat pertama dari Surat itu sendiri. Beginilah pendapat Ulama Salaf Mekkah, baik Fuqahanya atau ahli Qira'at ; di antaranya ialah Ibnu Katsir dan Ulama Kufah, termasuk dua ahli Qira'at terkemuka, Ashim dan al-Kisaa-i. Dan sebagian sahabat-sahabat Rasulullah dan Tabi'in di Madinah. Imam Syafi'i di dalam fatwanya yang *jadid* (baru), demikian pula pengikut pengikut beliau. Sufyan as-Tsauri dan Imam Ahmad pada salah satu di antara dua katanya. Demikian pula kaum al-Imamiyah (dari Syi'ah). Demikian pula dirawikan dari pada Ulama sahabat, yaitu Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Umar dan Abu Hurairah ; Ulama Tabi'in, yaitu Said bin Jubair, Athoo' dan az-Zuhri dan Ibnul Mubarak. Alasan mereka ialah karena telah ijma seluruh sahabat Rasulullah SAW dan yang datang mereka. berpendapat bahwa *Bismillah* itu wajib ditulis dipangkal setiap Surat, kecuali dipangkal Surat at-Taubah. Dikuatkan lagi dengan larangan keras Rasulullah SAW memasukkan kalimat-kalimat lain yang bukan temasuk kepadanya, Sehingga al-Qur'ân itu bersih daripada yang bukan wahyu. Sedangkan kalimat *Amin* yang jelas jelas diperintahkan membacanya oleh Rasulullah sehabis selesai membaca *Waladh-dhallin,* terutama di belakang imam ketika sembahyang *jahar,* lagi tidak boleh dimasukkan atau dicampurkan ke dalam al-Qur'ân, khususnya *al-Fatihah,* ketika menulis Mushaf, menambahkan *Bismillâhir-Rahmînir-Rahîm* di pangkal tiap-tiap Surat, kecuali Surat Bara'ah, kalau memang dia bukan termasuk surat itu. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 5-10

Nya. Kata depan *bi* dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti: permulaan, pengabdian, penyertaan dan instrumentalitas. Dalam kalimat di atas semua arti ini berlaku, sehingga dengan demikian kata depan ini memang memiliki banyak arti. Sayangnya, tak ada kata Inggris sepadan yang bisa membawa seperangkat arti yang sama, dan akibatnya, hilangnya arti dalam terjemahan bisa menjadi tak terhindarkan: si penerjemah terpaksa harus memilih sebuah kata yang membawa hanya salah satu arti. Jika diletakkan di awal kata, kata depan *bi* mengetengahkan salah satu persoalan penting dalam menerjemahkan al-Qur'ân: terbatasnya kemungkinan menyajikan kekayaan makna asal yang berada bahkan dalam kata terpendek. Ada beberapa contoh mengenai hal ini bahkan tercantum dalam surat pendek ini pula.

Dalam Islam, "Allah" adalah nama Tuhan dalam arti mutlak, yakni sebagai satu-satunya nama diri. Nama-nama indah lainnya hanyalah merupakan sifat atau atribut. Dalam ayat al-Qur'ân ini, kita bertemu dengan deskripsi pertama tentang Allah sebagai *al-Rahmân* dan *al-Rahîm,* Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Kedua kata ini merupakan sifat Allah yang sering diulang penyebutannya dalam alQur'ân. Dalam bahasa Arab kedua kata ini berbentuk kata sifat tertinggi *(intensive form of the adjective).* Dalam bahasa Arab *al-Rahmân* digunakan khusus

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

untuk Allah. Para penerjemah memberikan beberapa arti, *Gracious* (Pemurah) dan *Merciful* (Penyayang), *Compassionate* (Pengasih) dan *Merciful* (Penyayang), *Beneficent* (Pemurah) dan *Merciful* (Penyayang), serta *The Merciful, The Compassionate* (Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih). Kedua kata ini berasal dari akar kata Arab yang sama, *r-h-m,* yang secara umum berarti "rahmat atau belas kasih". Dari akar kata yang sama muncul kata *rahîm* "*rahîm*, kandungan".[72]

Karena *rahmân* dan *rahîm* berasal dari akar kata yang sama, menerjemahkan keduanya ke dalam dua buah kata dengan akar berbeda, seperti "Penyayang dan Pengasih", mengakibatkan hilangnya keterkaitan. Tafsir-tafsir al-Qur'ân berbeda pendapat mengenai arti kedua kata ini. Sebagian mengartikan *rahmân* sebagai "Yang memperlihatkan kasih sayang di dunia ini dan di akhirat kelak", sedangkan *rahâm* hanya untuk di akhirat. Sebagian lainnya memandang *rahmân* berlaku bagi orang-orang beriman maupun kafir, sedangkan rahîm hanya untuk orang-orang beriman; atau *rahmân* sebagai "Pemberi Kasih Sayang" dalam kaitannya dengan hal-hal yang lebih umum dan *rahîm* dengan hal-hal yang lebih khusus; atau rahmân sebagai pemberi kasih sayang yang hanya bisa diberikan oleh Allah sedangkan *rahîm* bisa juga diberikan oleh

[72] Muhammad Abdul Haleem, *Memahami al-Qur'ân; Pendekatan Gaya dan Tema*, terj. Rofik Suhud, (Bandung: Penerbit Marja', 1999), hlm. 31

manusia. Menurut hemat saya, makna paling tepat bagi kata *ar-rahmân* dapat dirujuk kepada Surat 55 *ar-rahmân* di mana manifestasi sifat pemurah dan anugerah Allah digambarkan. Bagaimanapun juga, perpaduan kata al-rahman al-rahîm- sering disebutkan dalam al-Qur'ân- digunakan khusus untuk Allah dan secara bersama-sama membentuk keseluruhan makna kasih sayang (rahmat) dan karena itu merupakan sifat-sifat Allah yang paling utama dalam al-Qur'ân.

b. Al-hamdu lillâh rabb al-'alamîn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Setelah pengabdian, hubungan pembaca dengan Allah diperlihatkan sebagai hubungan pemujian. Dalam bahasa Arab Partikel *al* membuat kata *hamd* mengandung arti yang mencakup segala pujian. Pada bagian lain, *al-Qur'ân* menjelaskan:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang tinggal di dalamnya mengagungkan-Nya; semua makhluk mengagungkan pujian kepadaNya, tetapi kamu tidak mengetahui pujian mereka.[73].

[73] (QS al-Isra' [17] :44)

Dalam sebuah kalimat padat semacam Surat *Fâtihah* ini, yang digunakan pada permulaan al-Qur'ân dan dalam salat, pilihan kata *al-hamd,* sangatlah tepat. Dalam bahasa Arab, ini diperkuat dengan pilihan kalimat nominal daripada kalimat verbal yang tentunya akan sangat membatasinya pada orang atau konteks waktu tertentu. *(al-)* yang memiliki pengertian generik dan umum ini dapat juga dipahami sebagai merujuk kepada sebuah kata ganti milik *(my—* milikku atau *our—*milik kami), sehingga makna *al-hamd* menjadi segala pujiku bagi Allah. *Hamd* diikuti oleh *li* yang arti pertamanya adalah "milik", tetapi bisa juga diartikan "karena". Ia merupakan sebuah pernyataan, penegasan, dan bukan keinginan tentatif seperti *subjunctive* (kata kerja yang mengungkapkan keinginan, kemungkinan atau keadaan bersyarat) *"be"* dalam contoh kalimat *"Praise be to him"* (semoga pujian tercurah atasnya).[74] Banyak makna harfiah yang dapat dikemukakan dalam huruf pertama dari kalimat-kalimat ini, sebab dalam bahasa Arab kata *hamd* itu sendiri bisa berarti "pujian" maupun "terima kasih". Pembaca bahasa Arab memahami kedua arti itu, namun terjemahan Inggris lagi-lagi membatasi pengertian kata ini sehingga hanya mencakup makna tunggal.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[74] Lihat Tahir Yusuf al-Khatib, *al-Mu'jam al-Mufassal al-I'rab* (singapura: al-Haramain, 1991), hlm. 364

c. Ar-Rahmân ar-Rahîm

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Kedua kata tersebut adalah kata sifat yang berakar pada satu kata, yaitu *ar-rahmah*. Secara bahasa, kata *rahmat* berarti kasih di dalam hati yang mendorong timbulnya perbuatan baik. Makna bahasa ini kurang tepat untuk menggambarkan sifat Allah. Karena itulah, para ulama lantas lebih sepakat untuk menyatakan bahwa kasih sayang adalah sifat yang ada dalam Dzat Allah. Kita tidak mengetahui bagaimana hakikatnya. Kita hanya menyadari efek dari sifat kasih sayang-Nya, yaitu berupa kebaikan.[75]

Banyak para ulama yang membedakan antara makna *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*. Sifat *ar-Rahmân* merupakan sifat kasih sayang Allah yang memberikan kenikmatan kepada seluruh makhluk-Nya. Sedangkan sifat *ar-Rahîm* adalah sifat kasih sayang-Nya yang memberikan kenikmatan secara khusus untuk orang-orang mukmin saja. Sebagian ulama lain menyatakan bahwa sifat ar-Rahmân merupakan sifat kasih sayang Allah yang memberikan kenikmatan yang bersifat umum. Sedangkan sifat ar-Rahîm merupakan sifat kasih Allah yang memberikan kenikmatan yang bersifat khusus.[76]

Menurut Syekh Thanthawi Jauhari, kata *ar-Rahmân* merupakan sifat kasih sayang Allah yang berkaitan dengan Dzat-

---

[75] Muhammad Sayyid Thanthawi, *at-Tafsir al-Wasith*, juz 1, hlm. 1.
[76] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Iya. Allah merupakan sumber kasih sayang dan kebaikan. Sedangkan kata *ar-Rahîm* adalah sifat kasih sayang Allah yang berkaitan dengan perbuatan, yaitu bagaimana sampainya kasih sayang dan kebaikan Allah kepada para hamba-Nya yang diberi kenikmatan.[77]

d. Maliki Yaum al-Dîn,

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Penguasa/ Yang Menguasai/ Raja/ Pengatur/ Pemilik Hari Pembalasan. Di sini kembali tema keesaan memperoleh penekanan, mengingat tidak ada kekuasaan pada Hari Pembalasan kecuali kekuasaan Allah (QS al-Mu'min [40]:16).

Dîn diterjemahkan dengan beragam arti: Para sarjana telah membuktikan bahwa dalam kesusasteraan Arab pra-Islam telah ada kata dîn, yang memiliki tiga arti yang dominan: (1) adat atau kebiasaan, (2) balasan, dan (3) kepatuhan. Kedatangan Islam memperkaya arti kata ini dengan tetap mempertahankan arti-arti asal pra-Islam itu. Jika kita membuka kamus-kamus bahasa Arab yang disusun sejak masa dulu sampai masa kini, kita akan menemukan bahwa kata din memiliki banyak arti, yaitu: (1) pembalasan, (2) perhitungan, (3) keputusan, (4) kepatuhan, (5) ketundukan, (6) sikap berserah diri *(islâm)*, (7)

[77] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kerendahan, (8) warak, (9) adat atau kebiasaan,(10) keadaan, (11) tingkah laku, (12) kekuasaan, (13) pemaksaan, (14) cara atau jalan, (15) peraturan, (16) hukum, (17) syariah, (18) akidah, dan (19) agama (*millah*).[78] Dalam surat *al-Fatihah* kata *ad-din* sebagai pembalasan, yang biasanya diartikan juga dengan perhitungan atau pengadilan. Sifat Allah yang terakhir itu sangatlah fundamental dalam al-Qur'ân dan teologi Islam, sehingga berulang kali disebutkan, dan memperoleh tempat khusus dalam surat pendek ini. Dengan sendirinya "Yang Menguasai Hari Pembalasan" muncul secara kronologis sebagai bagian akhir dari ketiga sifat Allah tersebut.

Kata sifat *(adjective)* sangat mengemuka dalam struktur surat ini. Di sini kita menemukan tiga sifat Allah yang dikemukakan pada bagian pertama surat ini. Berikutnya ada dua lagi kata sifat yang menjelaskan tentang jalan *(path* atau *way)* pada bagian akhir surat ini, dan tiga kata sifat lainnya yang menjelaskan tentang para pengikut jalan itu. Skema ajektifal ini penting bagi perkembangan ide-idenya. Ayat-ayat ini (seperti halnya ayat-ayat lain dalam al-Qur'ân) memiliki logika internal yang khas: terpujilah Allah, sebab Dia-lah

[78] Sumber-sumber yang dirujuk adalah sebagai berikut: Ibn Manzhur, Lisân al-'Arab, 15 jilid (Birut: Dar Shadir, t.th), 13: 170-171; Ibrahim Anis, et. al., al-Mu'jam al-Wasîth, Juz 1 (Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1972), hlm. 307; Ahmad 'Athiyyah Allah, al-Qâmûs al-Islâmî, Jilid 2 (Kairo: Maktabat al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1966), hlm. 423-424; Abu al-Husayn Ahmad Fariz ibn Zakariya, Mu'jam Maqâyis al-Lughah, Juz 2, diedit oleh 'Abd al-Salam Muhammad Harun (Kairo: Maktabat al-Habikhi, 1981), hlm. 319-320; Jamâ'ah min Kibâr al-Lughawiyyîn al-'Arab, al-Mu'jam al-'Arabî al-Asâsî (Beirut: Larousse, t.th.), hlm. 475.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tuhan semesta alam, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Yang Menguasai Hari Pembalasan. Lalu, siapakah gerangan yang lebih layak dipuji selain Dzat yang dijelaskan dengan cara seperti ini?

e. Iyyâka na'bûdu wa iyyâka nastaîn

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya : (Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan.)

Ayat ini terletak di tengah-tengah surat, dan muncul sebagai keharusan logis bagian sebelumnya. Hanya ketika bagian pertama telah disampaikan, bagian kedua menyusul dengan sendirinya. Siapa yang lebih layak menjadi tujuan penyembahan, dan permohonan pertolongan, selain Tuhan Pemelihara Seluruh Alam, Yang Maha Pemurah, Yang Maha Pengasih, Yang Menguasai Hari Pembalasan? Karena ada pengadilan, maka pengadilan itu harus dihadapi dengan persiapan diri melalui ibadah.

setelah kata kerja berarti menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan penyembahan dan satu-satunya sumber pertolongan; Inilah hakikat ibadah dan agama dalam Islam. Pada bagian pertama surat ini, pujian secara utuh ditegaskan sebagai milik Allah, apakah si pembaca atau si penyembah ada ataupun tidak. Ia tidak dibatasi, baik pada subjek atau pada waktu. Ia bisa ditegaskan oleh manusia, malaikat, atau bahkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

oleh Allah Sendiri, sejak permulaan al-Qur'ân. Tetapi, beralih ke bagian kedua, si pembaca atau si hamba harus menegaskan bahwa dia hanya menyembah Allah dan hanya memohon pertolongan kepada-Nya. Bagian pertama mengantarkannya kepada hal ini dan membawanya lebih dekat kepada Allah, agar dapat "berbincang" dengan-Nya. Di sini kita temukan peralihan dari kata ganti orang ketiga kepada orang kedua-sebuah contoh mengenai *iltifat*[79] sebagai sebuah ciri khas penting gaya-bahasa. Pada bagian tengah surat ini, Allah disembah, tetapi Dia juga memberikan pertolongan. Tuhan jauh yang tidak dapat diharapkan pertolongan-Nya bukanlah konsepsi ketuhanan Islam. Ini secara psikologis juga bermanfaat bagi orang-orang yang cenderung selalu mengharapkan sesuatu atas sesuatu yang mereka kerjakan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya : (Tunjukilah kami jalan yang lurus.)

---

[79] *Iltifat* adalah bagian dari ilmu al-Bayan dan prinsip dari ilmu balaghah, artinya adalah berpaling diambil dari berpalingnya seseorang dari sisi kanan ke kiri saat ia memalingkan wajahnya. Demikian pula dalam bentuk pembicaraan seseorang berbicara dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Lihat M. Abdul Haleem, "Gramtical shift for Rhetorical Purpose; *iltifaat* and related feature in the Qur'an", BSOAS, LV, London, 1992, hlm. 409. Az-Zarkasyi mendefinisikan iltifat sebagai peralihat pembicaraan dari satu bentuk ke bentuk lainnya demi menyajikan kesegaran dan variasi bagi pendenganr untuk memperbarui perhatiannya, dan untuk menjaga pikirannya dari rasa jenuh dan frustasi karena diharuskan mendengarkan satu model pembicaraan secara terus menerus. Lihat Burhanudin az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'ân* (Kairo: t.tp. 1967), hlm. 314,

Kata *Ihdinâ* (tunjukkanlah kami) dalam ayat di atas merupakan bentuk kata perintah (*fi'lu al-amr*) dari kata *hadâ-yahdii. Hadâ-yahdî* sendiri artinya adalah memberi petunjuk kepada hal-hal yang benar. Kata Hidâyah merupakan bentuk *fi'lu al masdar* dari kata ini.

Setelah menyeru Allah dan menegaskan sifat-sifat-Nya, menyembah dan memohon pertolongan-Nya, si pembaca dengan sendirinya dapat beralih untuk memohon pertolongan itu secara lebih khusus pada bagian akhir surat ini.i Di sini kita mendapati permohonan tunggal, namun krusial dan siapakah gerangan yang dapat memberikannya secara lebih baik daripada Allah yang pujian dan penyembahan kepada-Nya telah ditegaskan sebelumnya? Permohonan ini bukan demi mendapatkan kekayaan duniawi, melainkan secara fundamental berkaitan dengan fungsi al-Qur'ân sebagai pembawa petunjuk (QS al-Baqarah [21:2). Permohonan tunggal ini adalah memohon petunjuk ke jalan yang lurus, dan ini diungkapkan dalam citra *shirath* (jalan) yang konkret, jelas dan pasti. Citra ini menunjukkan orang-orang beriman jalan ke depan hingga tiba pada sebuah persimpangan, di mana hanya ada satu jalan yang mengarah kepada tujuan yang dikehendaki Allah dan diridhai-Nya. Dengan demikian citra ini menghubungkan teks dan mengarahkan orang-orang beriman menuju Allah. Orang-orang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

beriman giat mencari dan meminta petunjuk Allah yang akan membimbingnya menuju jalan itu.

Jalan itu tidak digambarkan sebagai jalan Islam, tetapi memiliki dua sifat: pertama, lurus/benar, inilah jalan paling pasti dan paling singkat menuju tujuan; kedua, telah teruji sebelumnya dan terbukti kebenaran-nya dalam membawa pemohon untuk menjadi sahabat "orang-orang yang telah Engkau beri anugerah nikmat"; Pada bagian lain dalam al-Qur'ân (QS an-Nisa' [4]: 69)[80] dijelaskan bahwa yang termasuk golongan orang-orang itu adalah para Nabi, mereka yang tidak menyimpang dari kebenaran, para syuhada' dan orang-orang takwa, "dan mereka itulah sebaik-baik teman!" (sebuah gambaran tentang prinsip: "Bagian-bagian al-Qur'ân sesungguhnya saling menjelaskan satu sama lain"). Urutan ayat-ayatnya secara keseluruhan membuat surat ini kuat dan meyakinkan. Siapakah gerangan yang lebih layak dipuji selain Allah Tuhan Semesta Alam, Yang Maha Pengasih, Yang Menguasai Hari Pembalasan? Siapakah gerangan yang lebih layak disembah dan dimintai pertolongan selain Dia?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[80] وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (68) وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ,

Dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus. dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang disebut ayat di atas adalah orang-orang yang Amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul, dan Inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam surat Al Faatihah ayat 7. . QS. An-Nissa' [4]:hlm 68-69

Demikian pula, siapakah yang akan menolak jalan yang lurus, yang mengantarkan kepada keberhasilan nyata dengan teman-teman yang sangat baik?

Para pengikut jalan itu dilukiskan melalui tiga cara: (i) bahwa mereka diberi anugerah nikmat oleh Allah. Konsekuensinya, (ii) mereka bukanlah sasaran kemurkaan dan (iii) mereka tidak tersesat. Inilah sifat persuasif bahasa al-Qur'ân, yang dalam surat ini sama sekali tidak memasukkan hal-hal yang tidak menyenangkan atau mendatangkan rasa kecewa. Setiap bagian, sesuai dengan caranya ditampilkan, masuk akal dan tentu saja dapat mengantarkan kepada bagian selanjutnya. Dengan demikian, permohonan orang-orang beriman sangatlah signifikan sehingga sungguh-sungguh dapat diterima oleh orang-orang berpikiran sehat. Tindakan memberi anugerah kepada para pengikut jalan itu dinisbatkan kepada Allah: *"jalan orang-orang yang telah Engkau beri anugerah nikmat"*. Dengan cara ini, "menjadi objek kemurkaan dan tersesat" tidak dikaitkan dengan Allah. Kelompok kedua adalah orang-orang yang ditimpa kemurkaan. Kemurkaan bisa saja berasal dari Allah, para malaikat, manusia atau makhluk-makhluk lainnya. Kelirulah menyatakan: "Yang Engkau murkai atau kutuk", seperti yang banyak ditafsirkan penerjemah, mengingat pernyataan semacam itu bertentangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan versi Arab aslinya dan menambah-nambah sifat Allah yang tidak pernah disebutkan dalam bagian manapun dalam surat ini.

Sesungguhnya seluruh gambaran tentang Allah dalam Surat *al-Fâtihah* sifatnya ramah dan indah, Tuhan Pemelihara Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Bahkan sekalipun menjadi Penguasa Hari Pembalasan, Dia tetap merupakan Sumber Pertolongan, yang memberikan petunjuk dan rahmat. Dia tidak dikatakan sebagai pemarah atau penyeret manusia ke dalam kesesatan. Orang-orang beriman dari kalangan non-Muslim pun akan mampu dengan mudah mengapresiasi citra Tuhan seperti itu, dan cetusan perasaan yang diungkapkan di seluruh bagian surat ini dapat diterima oleh semua orang yang percaya kepada Allah, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim.

Sebagian penerjemah menafsirkan ayat 6 "Bimbinglah kami ke dalam/bersama jalan yang benar", dengan arti Islam. Arti ini mustahil, sebab orang-orang beriman (yang telah dibimbing pada Islam sebagai sebuah agama) ternyata masih memohon keteguhan dan bimbingan untuk tetap berada dalam jalan itu, sehingga tidak perlu dibatasi pada arti tersebut. *Hidayah,* atau bimbingan menuju jalan yang benar, dibutuhkan setiap saat dalam kehidupan seseorang. Ia tidak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hanya berbentuk petunjuk moral atau keagamaan, melainkan juga cara yang benar untuk melakukan suatu tindakan. Dalam ayatayat tertentu al-Qur'ân, pengertian seperti inilah yang muncul. Orang-orang yang telah menjadi Muslim lah yang justru memohon kepada Allah dalam salat mereka, tujuh belas kali dalam sehari, agar ditunjukkan jalan yang benar dalam setiap keadaan. Demikian pula halnya, pada awal surat orang beriman sadar akan seluruh ciptaan Allah. Pada akhir surat ini, dia tidak hanya sadar akan orang-orang yang dalam doanya ingin dia jadikan teman, melainkan dia juga sadar akan orang lain yang tidak ingin dia jadikan teman. Visinya tidak terbatas hanya pada kelompoknya sendiri mengingat ketiga kelompok di akhir surat ini sungguh-sungguh mencakup seluruh manusia-sebab setiap orang hanya punya tiga "pilihan": diberi anugerah pada jalan yang lurus, atau tidak diberi anugerah pada jalan yang lurus, atau tersesat dari jalan yang lurus.

Surat Al-*Fâtihah* ini menjadi pembuka al-Qur'ân sekaligus merupakan esensinya. Nabi menyebutnya *Ummul Qur'ân* (Induk/ Esensi al-Qur'ân). Dalam pandangan para sarjana Muslim, *al-Fâtihah* merangkum keseluruhan pesan al-Qur'ân-tentang Allah beserta sifat-sifat-Nya, hubungan antara Dia dengan alam, pesan yang datang dari-Nya melalui

para nabi untuk dijadikan petunjuk, dan berbagai tanggapan maupun nasib berbagai umat. Karena itu, wajar jika "daftar isi" ini muncul pada permulaan al-Qur'ân. Permohonan *"Tunjukilah kami jalan yang lurus"* pada surat pertama ini dijawab langsung pada awal surat kedua: "Kitab al-Qur'ân ini, tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (QS al-Baqarah [2]:2), dan bagian selanjutnya dari al-Qur'ân menjelaskan hal ini. Kendati Surat al-*Fâtihah* muncul pada permulaan, al-Qur'ân tidak dimulai secara kronologis seperti halnya Perjanjian Lama, atau secara genealogis seperti halnya Perjanjian Baru.

j. *Sirâtalladzîna an'amta alaihim ghairil magdhûbi alaiahim wa la ad-dhallîn.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya : (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Ayat ini merupakan penjelasan dan tafsir dari ayat sebelumnya tentang apa yang dimaksud dengan *"jalan yang lurus"* (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ). Jadi, yang dimaksud dengan *"jalan yang lurus"* adalah *"jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka"*. Sedangkan yang dimaksud dengan *"jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka"* adalah jalan orang-orang yang telah Allah beri

anugerah kepada mereka, lalu Allah pun menjaga hati mereka dalam Islam, sehingga mereka mati tetap dalam keadaan Islam. Mereka itu adalah para nabi, orang-orang suci, dan para wali. Sedangkan, menurut Rafi' bin Mahran, seorang tabi'in yang juga dikenal dengan nama Abu al-Aliyah, yang dimaksud dengan *"orang-orang yang Engkau beri nikmat itu"* adalah Nabi Muhammad dan kedua sahabat beliau, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab.[81]

Selanjutnya, yang dimaksud dengan *"bukan jalan mereka yang dimurkai"* (غير المغضوب عليهم) adalah jalan yang ditempuh oleh orang-orang Yahudi. Mereka dimurkai oleh Allah dan mendapatkan kehinaan karena melakukan berbagai kemaksiatan. Sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang sesat (الضالين) pada lanjutan ayat tersebut adalah orang-orang Nasrani. Tafsir bahwa orang-orang dimurkai adalah Yahudi dan orang-orang sesat adalah Nasrani sudah disepakati oleh banyak para ulama dan diuraikan di dalam beberapa hadis dan ayat-ayat al-Qur'ân sendiri.[82]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Cakupan Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat al-Fâtihah

Di atas telah diuraikan kandungan surat *al-Fâtihah* menurut para mufassir. Uraian di bawah ini mencoba menelaah kandungan dan pesan surat *al-Fâtihah* dalam perspektif pendidikan karakter

---

[81] Abu al-Laits Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi, *Bahr al-Ulum*, juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm.43.

[82] *Ibid.*

berbasis tauhîd.[83] Ada tiga tahap dalam proses pendidikan karakter yang dapat digali dari surat *al-Fâtihah.*

***Pertama,* Menanamkan Tauhîd melalui pemahaman dan penghayatan tentang konsep Allâh, *al-Rahmân, al-Rahîm, Rab al-Âlamîn* dan *Mâliki yaumi al-dîn* dan meneladani sifat-sifat ketuhanan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Upaya memahami konsep-konsep dimaksud diarahkan untuk mengasah dan mengembangkan potensi akal yang dibingkai dalam ranah tauhîd dan jauh dari syirik. Penjelasan konsep nama-nama Allah di atas dijumpai pada surat-surat lain dalam al-Qur'ân.**

Konsep nama Allâh juga dijelaskan oleh ayat 1-4 dalam surat *al-Ikhlâs.*[84] Surat ini menerangkan dengan jelas, tegas, singkat dan padat empat sifat Allah yang tidak dimiliki oleh selain-Nya. Allah adalah Esa, tunggal, berdiri sendiri dan tidak butuh bantuan lain. Allah tempat bergantung semua makhluk. Manusia misalnya butuh air. Air adalah ciptaan Allah. Siapa yang butuh air berarti ia bergantung kepada penciptanya. Allah tidak beranak dan tidak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[83] Tauhîd secara bahasa berarti menunggalkan sesuatu dan meniadakan berbilang darinya. Secara istilah syar'i Tauhîd diartikan meniadakan adanya penyerupaan pada Zat Allah, sifat-sifatNya dan perbuatannya, meniadakan sekutu dari rububiyyah Allah dan ubudiyyahNya. Dari definisi ini muncul 3 macam tauhîd : (1) Tauhîd zât, asmâ wa sifât artinya meyakini dan beriman akan adanya zat Allah, nama-namaNya, sifat sifatNya. (2) Tauhîd Rubûbiyyah artinya meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan alam semesta, memberi rizki dan yang mengaturnya. (3) Tauhîd ulûhiyyah artinya meyakini bahwa hanya Allahlah yang berhak dan wajib diibadahi, dicintai, ditakuti dan diharapkan. Baca Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, Aqîdah al-Mu'min (ttp:Dâr al-Fikr, tt), hlm.64, 66 dan 77

[84] قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

diperanakkan. Dia tidak berubah dan tidak dipengaruhi oleh perubahan. Manusia mengalami perubahan, dari sperma menjadi darah, daging, bayi, remaja, dewasa kemudian mati. Allah tidak ada yang menyamainya. Meskipun Allah mendengar namun tidak sama dengan cara mendengarnya dengan manusia. Dalam surat ini nama Allâh diperkenalkan yang pertama sebelum nama-nama-Nya yang lain. Nama ini adalah nama Zat yang berhak dan wajib diibadahi (dicintai, ditakuti dan diharapkan) oleh seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Kata *ar-Rahmân* (Maha Pemurah) diperkenalkan oleh surat *al-Fâtihah* setelah kata Allah. Ini artinya bahwa sifat Allah yang menonjol dalam dirinya adalah kemurahan Allah yang tidak pilih kasih. Rahmat Allah diberikan kepada semua makhluk. Allah memberi rizki kepada yang beriman dan yang kafir, yang taat maupun yang durhaka.[85]

Sikap syukur tersebut diwujudkan dalam bentuk beribadah hanya kepada-Nya. Lisannya selalu mengucapkan *tahmîd* . Hatinya selalu mencintai Allah karena merasakan banyaknya anugerah yang dia terima. Ia takut akan siksa Allah di dunia maupun di akhirat akibat dosa yang dilakukan. Ia selalu mengharap Kepada Allah agar amalnya diterima dan mendapatkan ridha-Nya. Badannya dan

[85] Penjelasan tentang macam-macam anugerah-Nya kepada manusia dapat dibaca dalam surah ke 55, surah *ar-Rahmân*. Dengan memahami dan menghayati berbagai macam kemurahan Allah yang sangat luas seseorang akan bersyukur kepadaNya. Jadi sikap syukur adalah dampak dari penghayatan dan pengamalan kata *ar-Rahmân*.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

anggota tubuhnya digunakan untuk ketaatan kepadaNya. Matanya digunakan untuk membaca al-Qur'ân, akalnya untuk berfikir keagungan Allah. Ia berupaya meneladani sifat kemurahan Allah dengan sering memberi manfaat kepada orang lain. Memberi beasiswa kepada yatim piatu. Memberi bantuan uang dan bahan pokok kepada fakir miskin. Mengajari al-Qur'ân kepada orang yang buta aksara al-Qur'ân dan lain-lain.[86]

Kata *ar-Rahîm* (Maha Penyayang) mengandung pengertian bahwa Allah menyayangi hanya kepada orang yang beriman dan taat. Ketaatan kepada Allah dengan menjalankan perintahnya seperti salat dan infaq adalah sebuah perjuangan dan prestasi. Prestasi ini layak dan berhak mendapat apresiasi dan pahala. Mukmin yang taat akan disayang oleh Allah di dunia dan dimasukkan ke dalam surga kelak di akhirat. Sebaliknya manusia yang kafir dan durhaka di dunia jauh dari rahmat-Nya dekat dengan kemurkaan-Nya, di akhirat disiksa di dalam neraka. Pemahaman dan penghayatan seperti ini mendorong seseorang untuk memilih iman dan taat dari pada kufur dan maksiat. Pesan penting kata *ar-Rahîm* adalah menyayangi kepada orang-orang yang beriman dan taat. Pesan ini diimplementasikan dalam perbuatan nyata sehari- hari seperti mengucapkan salam kepada sesama muslim, menjawab salam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[86] Menurut Quraish Shihab syukur mencakup tiga sisi; Syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atasanugerah, Syukur dengan lidah, dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya, Syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Lihat M. Quraish Syihab, Wawasan al-Qur'ân (Bandung, Mizan, 1996), hlm.

dan sms, mengucapkan selamat atas kesuksesan saudara seiman, silaturrahmi untuk menjalin ukhuwwah, memberi hadiah kepada teman yang beriman atas prestasi dan pengorbanannya, Memberikan apresiasi atas pekerjaan seseorang. Memberikan hadiah kepada anak yang naik kelas. Mengucapkan terima kasih dan pujian kepada istri atas jerih payahnya dalam membuat hidangan dan merawat anak. Kerjasama dan gotong royong untuk membangun masjid dan lembaga pendidikan dan sebagainyanya.

Ali al-Sâbûnî berpendapat bahwa kata *Rab al-Âlamîn* mengandung makna bahwa Allah adalah pemilik alam semesta, pengatur dan penglola alam semesta.[87] Sementara Rasyid Rida memaknai *ar-rabb* dengan tuan yang mengatur, memelihara dan mengurus budaknya. Dalam al-Qur'ân, ada sekitar 972 kata *rabb* dalam berbagai bentuknya, yang tersebar dihampir semua surat dalam al-Qur'ân yang pada umumnya hubungan dengan kata benda (isim), yang dapat diartikan sebagai pemelihara, pendidik, dan membesarkan.[88] Berangkat dari pengertian ini, maka *tarbiyah* dapat didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.[89]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[87] Muhammad Alî al-Sâbûnî, *Mukhtasar Tafsîr Ibnu Katsîr*,(Bairût: Dâr al-Fikr, tt) jilid 1, hlm. 19

[88] Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu'jamu al-Mufahras li alfadz al-Qur'ân al-Karim*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1991), hlm. 362-379.

[89] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. III, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 72.

M. Quraish Shihab menggambarkan bahwa kata *rabb* menggambarkan Tuhan dengan sifat-sifat-Nya (sifat-sifat fi'il-Nya). Dia Allah *Rabbun* dalam arti dia mendidik, dia memelihara, pendidikan dan pemeliharaannya itu antara lain dengan menganugerahkan rezeki, mencurahkan rahmat, mengampuni dosa, namun sekaligus menyiksa dalam rangka pemeliharaan dan pendidikan-Nya. Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan", mungkin karena Tuhan Juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta.[90]

Dengan demikian, maka kata *rabb* bisa mengandung dua pengertian, bisa berarti Tuhan dan juga bisa diartikan sebagai pendidik, pemelihara, pengasuh. Namun kedua pengertian tersebut bisa dipadukan dengan menempatkan kata mendidik, mengasuh, memelihara sebagai sifat Tuhan.

Selain kata *rabb*, kata yang sinonim dengan kata itu adalah kata *ta'lim*. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa kata *ta'lim*, berarti pengajaran. Kata *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama*, juga sudah digunakan pada zaman Nabi baik dalam al-Qur'ân, hadits atau pemakaian sehari-hari. Dalam al-Qur'ân, kata *alllama* diulangi sebanyak 4 kali, yakni pada surat al-Baqarah ayat 31, al-Rahman ayat 2, dan al-Alaq ayat 4 dan 5.[91] Kata ini lebih banyak digunakan

---

[90] Zakiyah Daradjat,, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 26

[91] Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *lisan*.hlm. 603

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

daripada kata *tarbiyah* tadi. Dari segi bahasa, perbedaan arti kedua kata itu cukup jelas.

Kata *allama* dalam al-Qur'ân terdapat dalam surat al-Baqarah: 31 وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا *(Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama (benda-benda seluruhnya),* menurut Quraish Shihab, ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah SWT potensi untuk mengetahui. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Pada kedua ayat tersebut, kata *allama* mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak berarti pembinaan kepribadian.[92] ungkapan yang sama ditemukan dalam ayat 16 surat An-Naml:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Artinya: Dan Sulaiman telah mewarisi daud dan dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata".

Oleh karena itu, kata *tarbiyah* lebih luas, karena di samping memberi pengajaran dan pengetahuan, juga membina kepribadian seseorang.

Selain kedua kata tersebut, yang memiliki persamaan pengertian adalah kata *addaba* yang berarti memberi adam,

[92] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,. hlm.* 176-177.

mendidik.[93] kata ini didasarkan pada sabda Rasulullah SAW, yang artinya: *Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku*

Dengan demikian, maka baik *al-Tarbiyah, al-Ta'lim* mampun *al-Ta'dib,* merujuk kepada Allah. *Tarbiyah* yang merupakan bentukan dari kata *rabbun* atau *rabba,* mengacu kepada Allah sebagai *Rabbul 'Alamin,* sedangkan kata *ta'lim* yang berasal dari kata *allama* juga merujuk kepada Allah sebagai Dzat yang Maha Alim. Selanjutnya *ta'dib* seperti termuat dalam hadits Rasulullah SAW, *Addabany Rabby faahsana ta'diby* memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah SWT.[94]

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, maka pendidikan anak menurut al-Qur'ân adalah bimbingan, pemeliharaan, pembinaan, pengasuhan terhadap potensi yang dimiliki oleh anak, agar ia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan ajaran (konsep) al-Qur'ân.

Dari paparan di atas maka pesan penting yang dapat diambil adalah meneladani sifat-sifat rububiyahnya Allah swt. Implemetasi pesan ayat adalah menempatkan seseorang sesuai dengan bakatnya, memberi tugas kepada seseorang sesuai dengan kemampuannya. Meletakkan barang pada tempatnya. Membuang sampah di ranjang

---

[93] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia,* (Jakarta: yayasan Penterjemah/Penafsir al-Qur'ân, 1973), hlm. 37.

[94] Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Sufi al-Fatihah* .2003:28

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sampah bukan sembarang tempat. Meletakkan buku di rak buku bukan sembarang tempat. Memarkir mobil di tempat parkir mobil bukan tempat parkir sepeda. Menempatkan mushaf al-Qur'ân di tempat yang tinggi dan mulia. Merawat barang supaya tidak cepat rusak. Membersihkan lantai rumah, kamar mandi agar bersih dan indah.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang senantiasa mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.[95]

Dari paparan terhadap surat *al-Fâtihah* juga dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Dengan tertanamnya karakter Religius (iman dan taqwa terhadap Allah) sejak kecil, maka seseorang akan tumbuh dewasa

[95] Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 39.

dengan selalu beriman dan bertaqwa terhadap Allah, rajin beribadah hanya kepada Allah, selalu pasrah kepada Allah, selalu bergantung kepada Allah, dan lain sebagainya.

Keyakinan terhadap Allah yang telah Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan mata yang berfungsi untuk melihat keindahan dunia dan alam semesta ciptaan- Nya, telinga untuk mendengarkan, mulut untuk berbicara kebaikan, dua tangan untuk bekerja dan melakukan segala sesuatu yang bermanfaat, dua kaki untuk berjalan menuju suatu tujuan yang diinginkan, akal untuk memikirkan dan mengetahui kebaikan serta kejelekan, menganugerahkan kesehatan untuk menikmati waktu di dunia, dan menanamkan rasa kasih sayang kepada para orang tua agar mereka senantiasa menyayangi anak-anaknya dengan setulus hati dan mendidik dengan pendidikan yang baik dan benar. Oleh karena itu, kewajiban sebagai makhluk adalah menyembah-Nya, beriman dan bertaqwa hanya kepada-Nya.

Keyakinan seorang muslim akan eksistensi Tuhan Yang Maha Esa (Allah) melahirkan keyakinan bahwa sesuatu yang ada di alam ini ciptaan Tuhan;semuanya akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan Yang Maha Esa itu. Dengan demikian segala perbuatan, sikap, tingkah laku, atau perkataan seseorang selalu berpokok dalam modus ini.[96]

[96] Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), hlm. 6

Tauhid tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan,bermanfaat bagi kehidupan umat manusia., tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang. Ia tidak hanya berfungsi sebagai akidah, tetapi berfungsi pula sebagai falsafah hidup.[97]

Dalam redaksi ar-Rahmân ar-Rahîm adalah nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang Ar *Rahîm* (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah Senantiasa bersifat rahmah yang menyebabkan Dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

sebagai manusia yang baik, selalu melakukan sesuatu yang baik, dalam ayat ini kita disuruh untuk menjadi orang yang selalu ingat Allah dimanapun kapanpundan dalam situasi apapun, termasuk setiap akan melakukan sesuatu. hal ini memberi kesan bahwa ayat ini mengajak kita untuk menjadi orang yang selalu terdidik dan terbimbing oleh Allah SWT.

Kata *maliki yaumi al-dîn* mengandung makna yang merajai pada hari pembalasan. Raja yang arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan selalu memperhatikan kemaslahatan orang banyak. Raja adalah pemimpin. Dalam memimpin ia menciptakan suasana aman dan

---

[97] *Ibid.*

kondusif serta menjauhkan umat dari syirik sebagaimana dilakukan oleh nabi Ibrahim as. Meneladani sifat-sifat maliki yaum *ad-dîn* dapat diimplemetasikan dalam perbuatan nyata sbb: sebelum mengambil keputusan yang tepat seseorang bermusyawarah dengan orang yang ahli dibidangnya dan minta petunjuk kepada Allah, menyebarkan salam, menyebarkan perdamaian, melindungi nama baik orang, memberi makan orang yang membutuhkan, tidak menyalahgunakan wewenang, tidak berlaku lalim, tidak korupsi, tidak mencuri dan lain-lain.

Memahami, menghayati, meneladani nama-nama dan sifat-sifat Allah di atas dan mengimplementasikan secara benar dan komprehensif mengantarkan seseorang beriman kepada Allah dan hari akhir dengan iman yang sempurna. Iman yang sempurna pasti akan menggerakkan pelakunya untuk beribadah dan beramal saleh dengan produktif dan penuh keikhlasan.

Sahabat nabi berani mengambil resiko ikut hijrah, terjun ke medan perang dan tugas berdakwah adalah bukti bahwa mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Imannya telah menggerakkan mereka untuk berjuang dan berkorban. Oleh karena itu sangat tepat sekali bahwa ayat sesudah pengenalan nama dan sifat Allah adalah ayat pengakuan dan ikrar beribadah hanya kepada Allah.

***Kedua*, menumbuhkan kesadaran beribadah dengan penuh keikhlasan, benar dan dilakukan secara istikomah dan terus menerus**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

seperti terkandung dalam ayat 5-6. Iman yang sempurna akan mengantarkan pelakunya untuk beribadah dengan kesadaran dan keikhlasan. Ia berkeyakinan bahwa dirinya sedang menghadap dan berdialog kepada Allah dengan menyatakan *"iyyâkana'budu wa iyyâka nasta'în* " Ibadah punya arti bentuk perbuatan ketaatan dan kepatuhan yang dilandasi mahabbah (cinta) kepada Allah. khauf (takut siksa dan neraka) akibat meninggalkan perintah Allah dan rajâ (mengharap) ridha-Nya. Ibadah yang dilakukan harus benar sesuai dengan tuntunan Islam. Tuntunan ini melindungi dan menjaga orang yang beribadah dari kesalahan dan perbuatan bid'ah. Penggunaan *fi'il mudhari*' pada kata *"na'budu"* menunjukkan bahwa kegiatan ibadah itu wajib dilakukan secara istikomah (terus menerus). Penggunaan kata ganti (*dhamir*) "*na*" yang berarti "kami" menunjukkan pelaksanaan ibadah itu dilakukan dengan cara kolektif atau *jama'i*. Ibadah yang dilakukan secara *jama'i* punya fungsi syiar dan suasana yang kondusif dalam proses pendidikan.

Implementasi ibadah diwujudkan dalam perbuatan nyata seperti salat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, infaq, salat malam, baca al-Qur'ân, zikir, tawakkal, sabar dalam melaksanakan kebenaran, menjauhi kejahatan dan orang-orang yang jahat. Ibadah tersebut jika dilakukan dengan benar, penuh kesadaran dan istikomah akan membangun karakter yang agung seperti sikap disiplin, peduli kepada sesama, memiliki jiwa besar dan tahan uji.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menanamkan kesadaran beribadah dilakukan dengan keteladanan. Fungsi ibadah adalah meningkatkan rasa akan kehadiran Allah dalam kehidupan nyata sehari hari dan merasakan bahwa Allah sebagai tempat bergantung.

Kalimat *nasta'în* (minta pertolongan), terambil dari kata *isti'anah*: bahwa mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri. Allah ingin manusia untuk menjadi generasi yang suka ibadah, generasi yang suka berdoa, generasi yang dekat dengan Allah. generasi yang mencintai salat, dan generasi yang menyukai dan memakmurkan rumah Allah.

***Ketiga*, Menumbuhkan kesadaran berbuat yang benar dan baik, bergaul dengan orang-orang yang benar dan baik, meninggalkan perbuatan tercela dan orang-orang yang dimurkai, perbuatan yang salah dan orang-orang yang tersesat. Sebagaimana terkandung dalam ayat 7. Pergaulan dengan orang-orang yang benar dan baik seperti para nabi dan orang-orang saleh akan mendorong seseorang untuk meneladani mereka. Begitu sebaliknya. Pergaulan dengan orang yang jahat akan mendorong seseorang berbuat kejahatan. Pemetaan perbuatan yang benar, perbuatan yang dimurkai dan perbuatan yang salah harus diaajarkan dan dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Tiga tahap itu akan melahirkan akhlaq agung, luhur dan mulia.**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tiga tahap pendidikan karakter yang terdapat di dalam surat *al-Fâtihah* di atas sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang selalu menekankan adanya tiga komponen yang baik (*component of good character*), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowling*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).[98] Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Istilah yang dipakai oleh Fihris yaitu *knowing the good*, Feeling the good dan *acting the good.*[99] Hal ini di perlukan agar anak anak mampu memahami , merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

***Moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan karena untuk mengetahui kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral moral itu sendiri. *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[98] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 29.
[99] Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah,* (Semarang. IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 39

Terdapat enam aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu nurani percaya diri, merasakan penderitaan orang lain, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri dan kerendahan hati.

Moral Action **adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.**[100]

Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seseorang anak terbiasa untuk berperilaku baik sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Sebagai contoh, seorang anak yang terbiasa mandi dua kali sehari, akan merasa tidak enak bila mandi satu kali dalam sehari. Dengan demikian kebiasaan baik yang sudah menjadi naluri, otomatis akan membuat seorang anak merasa bersalah bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut. Yang perlu didasari adalah mendidik kebiasaan baik saja tidak cukup.

Anak yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai pentingnya nilai-nilai moral (*valuing*). Misalnya, ia tidak berdusta, mencuri atau perbuatan tercela lainnya karena ia mengetahui sanksi

[100] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.134

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hukumnya, dan bukan karena ia menjunjung tinggi nilai kejujuran. Oleh karena itu, setelah anak memiliki pengetahuan (moral knowling), orang tua hendaknya dapat menumbuhkan rasa atau keinginan anak untuk berbuat baik, dalam hal ini adalah moral action.

Pada posisi lain, keinginan untuk berbuat baik bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik *(loving the good*). Aspek kecintaan inilah sebagai sumber energi yag secara efektif membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuan (moral knowing) dan tindakannya (moral action). Oleh karena itu, aspek ini merupakan yang paling sulit untuk diajarkan karena menyangkut moral feeling.[101]

Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek moral feeling adalah dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Sebagai contoh, untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur dengan tidak mencontek, orang tua dan guru harus dapat menumbuhkan rasa bersalah, malu dan tidak empati atas tindakan mencontek tersebut. Kecintaan ini (*moral feeling*) akan menjadi kontrol internal yang paling efektif, selain kontrol eksternal berupa pengawasan orang tua terhadap tindak tanduk anak dalam keseharian.

Terlepas dari adanya moral feeling anak yang mencintai kebajikan, orang tua tidak lantas menghilangkan perannya dalam

---

[101] *Ibid.*

melakukan kontrol eksternal. Kontrol eksternal juga juga penting dan perlu diberikan orang tua, khususnya dalam memberikan lingkungan yang kondusif kepada anak untuk membiasakan diri berperilaku baik dan menghindari perbuatan-perbuatan tercela salah satu diantaranya yaitu perbuatan munafik.[102]

Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psikomotorik) dari lingkup terkecil seperti diri bsendiri, keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat bangsa dan negara. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuh kembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi pencerminan hidup bangsa Indonesia. oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar sebagai pusat pembudayaan melalui pengembangan budaya sekolah (school culture). Pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[102] *Ibid.*

1. **Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat *al-Fâtihah* [103]**

NO	Karakter surat al-Fatihah	Nilai-Nilai Karakter
1	**Bismillahi: Setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah.**	**RELIGIUS: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakanajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.**
2	**Al-Hamdulillah Alhamdu (segala puji). memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya.**	**MENGHARGAI PRESTASI: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untukmenghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.** **Syukur: Bersyukur atas semua nikmat yang kiat terima. dengan demikian pendidikan dan pembentukan karakter manusia yang selalu muda berterima kasih, pribadi yang murah dan suka mengucapkan rasa syukur, baik dengan ucapan maupun**

[103] Pemilahan ini berdasarkan pada hasil penafsiran al-Fatihah yang dilakukan Zaini Dahlan Dalam Tafsir al-Fatihah dan Juz 30. Lihat Zaini Dahlan, *Tafsir al-Fatihah dan Juz 30* (Yogyakarta: UII Press,2011), hlm. 1-21

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		perbuatan. ayat ini mendidik kitauntuk menjadi mausia yang selalu menerima segala sesuatu dengan lapang dada, dengan rasa terima kasih dan hormat atas semua yang diberikan kepada kita baik yang kita rasakan enak maupun tidak enak.
3	Rabbil 'Alamin: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Allah Pencipta semua alam-alam itu. kita diajarkan untuk menjadi pendidik di alam ini, pendidik bagi semua tanpa pandang siapa yang akan kita didik, yang jelas mengarah kepada pembentukan anak didik yang baik di mata manusia dan di mata allah SWT.	RASA INGIN TAHU: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untukmengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
4	Ar-Rahman ar-Rahim: Ar Rahmaan (Maha Pemurah):salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang Ar Rahiim (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah Senantiasa bersifat rahmah yang menyebabkan Dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya. Tanpa membeda-bedakan antara	CINTA DAMAI: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.Dengan mencontoh sifat rahman dan rahim allah juga akan menumbuhkan sifat TOLERANSI; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama,suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	yang satu dengan yang lain	berbeda dari dirinya. TANGGUNG JAWAB: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugasdan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
5	Maalik (yang menguasai) dengan memanjangkan mim,ia berarti: pemilik. dapat pula dibaca dengan Malik (dengan memendekkan mim), artinya: Raja. Allah sebagai raja di dunia dan akherat. untuk meneladanai hal ini kita dianjurkan untuk enjadi raja bagi diri sendiri.	CINTA TANAH AIR: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
6	Yaumiddin (hari Pembalasan): hari yang diwaktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk.	TANGGUNG JAWAB: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugasdan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
7	Na'budu: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap	RELIGIUS: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakanajaran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	kebesaran Allah.	**agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.**
8	**Nasta'iin (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.**	**PEDULI SOSIAL: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuanpada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.**
9	**Ihdina as-sirat al-Mustaqim (tunjukilah kami jalan yang lurus), dari kata hidayaat: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Nilai pendidikan yang diajarkan oleh Allah untuk slelau menjadi pribadi yang selalu menunjukkan kebenaran kepada orang lain, kiat juga dituntut untuk Menjadi generasi yang jujur, lurus dan benar, sesusai dengan aturan yang berlaku.**	**DISIPLIN: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuhpada berbagai ketentuan dan peraturan.**
10	**Ghairul Maghdlubi alaihim wala Ad-Dhalin**	**JUJUR: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinyasebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.**

Dari pemaparan nilai karakter yang terdapat dalam surat *al-Fâtihah* di atas menunjukkan nilai karakter tersebut bersumber dari sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kehidupan setelah mati. Dalam isitilah al-Maududi, disebut sebagai moral agama.

Abul A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. Pertama, sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Kedua, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler.[104]

Sistem moralitas yang pertama sering juga disebut dengan moral agama, sedang sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekular. Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan pada sistem moralitas Islam (akhlak Islam). Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya al-akhlaq al-karimah yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai iman, islam, dan ihsan. Iman sebagai *al-quwwah al-dakhiliah*, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus melakukan muraqabah (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan muhasabah (melakukan perhitungan) terhadap perbuatan yang akan sedang, dan sudah dikerjakan. Ubudiyah (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah.

Karakter tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT..[105] Sedangkan sistem moralitas yang kedua (moral sekular) adalah sistem yang dibuat atau

---

[104] Abul A'la al-Maududi, *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 9

[105] Sa'id Hawa, *Al-Islam* (t.tp.: Maktabah Wahdah, 1977), hlm. 72

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sebagai hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*) dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekular, baik murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun karakter manusia.[106]

Sistem moralitas ini merupakan topik pembicaraan para filosof yang sering menjadi masalah penting bagi manusia, sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruk yang berbeda. Sebagai contoh adalah aliran hedonisme yang menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi.

Meskipun karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur'aniah*.[107]

Namun demikian, kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al-Qur'ân telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan zat-Nya. Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya

---

[106] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1998), hlm. 181.

[107] Khalil Abu. Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'ân al-Karim*, (t.tp.: Dar al-Fik al-'Arabiy, 1985), hlm. 186

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan senantiasa dididik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.

Dalam kenyataan hidup memang ditemukan ada orang yang berkarakter mulia dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (*khairun wa syarrun*). Inilah yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya, "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya," (QS. al-Syams (91): 8). Manusia telah diberi potensi untuk bertauhid (QS. al-A'raf [7]: 172 dan QS. al-Rum [30]: 30), maka tabiat asalnya berarti baik, hanya saja manusia dapat jatuh pada keburukan karena memang diberi kebebasan memilih (QS. al-Taubah [9]: 7–8 dan QS. al-Kahfi [18]: 29). Dalam surat al-Kahfi Allah Swt. menegaskan, "Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir"." (QS. al-Kahfi (18): 29).

Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya.[108]

Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dalam

[108] *Ibid.*

kesamaan konsep pokok karakter pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang dibenarkan Islam merupkan hal yang ma'ruf.[109] Tidak ada peradaban yang menganggap baik seperti tindak kebohongan, penindasan, keangkuhan, dan kekerasan. Sebaliknya tidak ada peradaban yang menolak keharusan menghormati kedua orang-tua, keadilan, kejujuran, dan pemaaf sebagai hal yang baik. Namun demikian, kebaikan yang hakiki tidak dapat diperoleh melalui pencarian manusia dengan akalnya saja. Kebaikan yang hakiki hanyalah diperoleh melalui wahyu dari Allah Swt. Karena Allah merupakan Dzat Yang Maha Benar dan pemilik segala kebenaran (QS. al-Baqarah [2]: 147; QS. Ali 'Imran [3]: 60; QS. al-Nisa' [4]: 170; QS. Yunus [10]: 94 dan 108; QS. Hud [11]: 17; QS. al-Kahfi [18]: 29; QS. al-Hajj [22]: 54; dan QS. al-Sajdah [32]: 3).

Dengan demikian, karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitriah. Dengan kemampuan fitriah ini ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan, dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya.[110] Harus dipahami bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak serta merta menjadikan karakter manusia bisa terjaga dan berkembang sesuai dengan fitrah tersebut. Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengamalan karakternya. Di

[109] M. Quraish Shihab,, hlm. 255)
[110] al-Bahi, hlm. 347

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sinilah pendidikan karakter mempunyai peran yang penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melalukan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karakter mulia di masyarakat.

Islam menjadikan aqidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap Muslim adalah karakter terhadap Allah Swt. Ini bisa dilakukan misalnya dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (QS. al-Ikhlash [112]: 1–4; QS. al-Dzariyat [51]: 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. Ali 'Imran [3]: 132), ikhlas dalam semua amal (QS. al-Bayyinah [98]: 5), cinta kepada Allah (QS. al-Baqarah [2]: 165), takut kepada Allah (QS. Fathir [35]: 28), berdoa dan penuh harapan (raja') kepada Allah Swt. (QS. al-Zumar [39]: 53), berdzikir (QS. al-Ra'd [13]: 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali 'Imran [3]: 159, QS. Hud [11]: 123), bersyukur (QS. al-Baqarah [2]: 152 dan QS. Ibrahim [14]: 7), bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. al-Nur [24]: 31 dan QS. al-Tahrim [66]: 8), rido atas semua ketetapan Allah (QS. al-Bayyinah [98]: 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali 'Imran [3]: 154). Selanjutnya setiap Muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allas Swt., misalnya: syirik (QS. al-Maidah (5): 72 dan 73; QS. al-Bayyinah [98]: 6); kufur (QS. al-Nisa' [4]: 136); dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter muliah terhadap Allah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Kesesuaian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Surat *al-Fâtihah* Terhadap Perkembangan Pendidikan Karakter di Indonesia

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al-Qurân. Tetapi kita kita harus menyadari tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana seperti dalam hadis riwayat Muttafaq 'alaih, berikut:

وعن اَنَسٍ رضي الله عنه قال : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صلَّى اللهُ عَليهِ وَسَلَّم اَحْسَنَ النّاسِ خُلُقًا (متفق عليه)

Artinya: ***"Anas ra. Berkata, "Rasulullah Saw. adalah orang yang paling baik budi pekertinya"".*** **(Muttafaq 'alaih).**

Dari hadis tersebut bahwa, sangat jelas akhlak Rasulullah adalah bukti bahwa akhlak beliau sangat sempurna. Dalam hadis ini juga memperkuat pendapat Bambang Q-Anees bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah al-Qurân berjalan, karena dalam diri Rasulullah terdapat al-Qurân tersebut dan beliau tidak pernah sekalipun melakukan perbuatan yang menyimpang dan melenceng dari akhlak mulia.

Al-Qurân adalah petunjuk bagi umat Islam. Seperti yang telah disinggung di atas bila kita hendak mengarahkan pendidikan kita dan

menumbuhkan karakter yang kuat pada anak didik, kita harus mencontoh karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki karakter yang sempurna.

Firman Allah SWT.

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: ***"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".*** **(QS. al-Qalam : 4)**

Dalam pendidikan karakter yang berorientasi pada akhlak mulia kita wajib untuk berbuat baik dan saling membantu serta dilatih untuk selalu sabar, menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain sebagaimana firman Allah SWT.

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Artinya: ***"..... dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan".*** **(Q.S. al-Imran: 134)**

Dari uraian di atas maka tujuan pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, karena Akhlak mulia adalah pangkal kebaikan. Orang yang berakhlak mulia akan segera melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Di tengah peradaban zaman modernisasi yang serba instan dan semakin populer, kaum Islam sekarang lebih memfokuskan diri untuk mendapatkan kesenangan duniawi dibanding mengedepankan nilai agama sebagai kekuatan iman untuk mendapat rakhmat Allah SWT.

Tidak jarang sebagaimana kehidupan generasi muda muslim di masa sekarang menunjukan seakan-akan akhlak itu tak penting. Walaupun dari segi sarana pendidikan, media cetak dan elektronik, busana, masjid, kuantitas ahli agama bahkan kegiatan dakwah sekalipun yang semakin maju dan berkembang, justru perkembangan itu sebagian besar dipengaruhi oleh modernisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) ala Barat.

Bahkan corak budaya remaja Islam masa kini, walaupun banyak remaja muslimah yang berbusana panjang tertutup jilbab namun model busana yang dicapai tidak semata-mata diniatkan untuk menutup aurat malah mereka hanya mengikuti trend fasion yang aneh-aneh agar bertujuan terlihat menarik, gaul dan exis bagi orang lain khususnya lawan jenis.

Karakter ini sudah sangatlah parah sebagaimana melanggar perintah Allah SWT. dalam firman-Nya.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: ***"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan***

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung". **(Q.S An-Nur :31).**

Kerusakan lain pada remaja misalnya mengenai pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tindak kriminal dan lain-lain. pengaruh lingkungan dari pergaulan teman sepermainan maupun ketidakharmonisan dalam keluarga sangat berefek negatif bagi kepribadian remaja muslim. Apalagi anak yang diusianya mulai dewasa ini biasanya suka mencoba hal yang baru dan populer di komunitas lingkungannya. Faktanya dalam kehidupan sekarang banyak orang menganggap saat ini adalah zaman gila-gilaan sehingga jika tidak ikut gila tidak kebagian.

Penguatan pendidikan moral (*moral education*)[111] atau pendidikan karakter (*character education*)[112] dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral seperti penejelasan di atas.

---

[111] Moral, karakter dan akhlak memiliki perbedaan. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Moral merupakan konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik buruk sedangkan mor litas merupakan kualiras pertimbangan baik buruk. Pendidikan moral adalah moral pendidikan. Moral pendidikan

Krisis tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah (kuliah) tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.[113]

Demoralisasi tejadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan.

Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan , tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif, Ketiga ranah berhubungan secara resiprokal, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain. Beberapa

---

adalah nilai-nilai yang terkandung secara *built in* dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Akhlak (bahasa Arab), bentuk plural dari *khuluq* adalah sifat manusia yang terdidik. Baca Muhammad al-Abd, t.t., *al-khlāq fi al-Islām*, (Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah, t.t.), hlm. 11

[112] Karakter adalah tabiat seseorang yang lansung di-*drive* oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter (*character education*) merupakan kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipiil.

[113]Zubaidi, ***Desain Pendidikan Karakter***, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 2.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pencapaian hasil kognitif terjadi sejalan dengan efektivitas pencapaian ranah afektif.

Era globalisasi telah memberikan dampak besar terhadap akhlak manusia. Pergeseran nilai, cara pandang, sikap dan prilaku manusia tampak cenderung kepada hal-hal yang negatif dan jauh dari ajaran al-Qur'ân dan al-Sunnah. Berkata bohong, menipu, korupsi, mencuri, menganiaya orang lain dan kejahatan lainnya telah mewabah di mana-man. Itu adalah di antara kejahatan akhlak manusia. Kejahatan akhlak itu wajib diperbaiki dengan pendidikan karakter yang bersumber dari al-Qur'ân.

Surat al-Fatihah memiliki kedudukan yang penting. Ia disebut ummu al-kitâb (induk al-Qur'ân). Orang yang beriman membacanya sekurang-kurangnya 17 kali dalam 17 rakaat dalam salat wajib 5 waktu. Ia menjadi rukun dalam salat. Surat al-Fâtihah ditulis dalam urutan pertama berdasarkan penulisan Mushaf al-Qur'ân Usmanî.

Berdasarkan sebutan nama al-Fâtihah itu maka dapat difahami bahwa sebagian kandungan pokok bahasan al-Qur'ân adalah pendidikan akhlak. Dari beberapa paparan di atas dapat dikemukakan bahwa surat *al-Fâtihah* mengandung pendidikan karakter meskipun baru sebatas konsep dasar.

Telaah surat *al-Fâtihah* dalam perspektif pendidikan karakter ini menjadi penting dalam menghadapai tantangan era globalisasi dan informasi. Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi bias. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian tentang surat surat *al-Fâtihah* dapat ditarik benang merah berikut ini:

1. **Makna yang terkandung dalam surat *al-Fâtihah* mencakup kandungan surat-surat dalam al-Qur'ân. Artinya kandungan surat-surat dalam al-Qur'ân pada dasarnya menjelaskan dan merinci kandungan ayat-ayat dalam surat al-Fatihah. Kandungan surat *al-Fâtihah* menurut urutan ayat dalam konteks pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang mudah dipahami hal ini disebabkan adanya gaya bahasa yang digunakan dalam surat *al-Fâtihah* cenderung mudah dicerna. Setiap ayat dalam surat tersebut merupakan bimbingan dan ajaran.**
2. **Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat *al-Fâtihah* bersumber dari sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Karenanya berdasarkan sebutan nama al-Fâtihah maka dapat difahami bahwa sebagian kandungan pokok bahasan al-Qur'ân adalah pendidikan karakter. Maka surat *al-Fâtihah* juga mengandung pendidikan karakter meskipun baru sebatas konsep dasar. Namun paling tidak ada tiga tahap dalam proses pendidikan karakter yang dapat digali dari surat**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

al-Fâtihah. Pertama, internalisasi konsep tauhid melalui pemahaman dan penghayatan tentang konsep Allah. Upaya memahami konsep-konsep dimaksud diarahkan untuk mengasah dan mengembangkan potensi akal yang dibingkai dalam ranah tauhîd. *Kedua*, upaya menumbuhkan kesadaran beribadah dengan penuh keikhlasan, benar dan dilakukan secara istiqomah dan terus menerus. Ibadah tersebut jika dilakukan dengan benar, penuh kesadaran dan istiqomah akan membangun karakter yang agung seperti sikap disiplin, peduli kepada sesama, memiliki jiwa besar dan tahan uji. *Ketiga*, Menumbuhkan kesadaran berbuat yang benar dan baik, bergaul dengan orang-orang yang benar dan baik, meninggalkan perbuatan tercela dan orang-orang yang dimurkai, perbuatan yang salah dan orang-orang yang tersesat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Penerapan nilai karakter yang terdalam surat al-Fâtihah dalam konteks sekarang relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara indonesia. Mengingat, proses pembelajaran selama ini cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft*

skill atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan.

B. Bahan Diskusi

Surat *al-Fâtihah* juga dapat dipahamami bahwa karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang, mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

C. Saran-saran

Berangkat dari beberapa kesimpulan di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa, tulisan yang ada di tangan pembaca ini, menurut peneliti adalah salah satu dari sekian banyak hasil penelitian; yang dimaksudkan untuk mengkaji permasalahan pendidikan karakter, yang akhir-akhir ini kembali hangat dibicarakan setelah sekian lama tidak terdengar. Dan peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini, masih terdapat banyak kekurangan yang perlu dibenahi, khususnya berkaitan dengan re-interpretasi kajian surat *al-Fâtihah*. Mengingat al-Fâtihah adalah simpulan dari al-Qur'ân yang berjumlah 30 juz terdiri dari 6236 ayat, sehingga terlalu sempit jika mengkaji surat ini hanya dari kacamata

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendidikan karakter saja. Dan, dengan melakukan penelitian lanjutan, maka akan didapatkan hasil penelitian yang saling melengkapi, komprehenshif, serta dapat menjawab permasalahan yang selalu muncul dan berkembang.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. t.t. *al-khlāq fi al-Islām.* Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah.

Ainain, Ali Khalil Abu. 1985. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'ân al-Karim.* t.k.: Dar al-Fikr al-'Arabiy.

Al-Bahi, Sayid Fuad. 1975. *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyûkhah.* Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.

Al-Baqy, Muhammad Fuad Abd. 1991. *al-Mu'jamu al-Mufahras li alfadz al-Qur'ân al-Karim.* Beirut: Dar al-Ma'arif.

Al-Biqa'i, Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Ribath bin Ali bin Abu Bakr. "Nadhmur Durra fi Tanasub al-Ayat wa Suwar", dalam *al-Maktabah as-Syamilah.*

Al-Farmawi, Abdul Hayy.2002. *Metode Tafsir Maudlu'i dan Cara Penerapannya.* terj. Rosihan Anwar . Bandung: CV Pustaka Setia.

Al-Jazâirî, Abû Bakr Jâbir .t.t. *Aqîdah al-Mu'min.* t.k.:Dâr al-Fikr.

Al-Kahlani, Muhammad bin Ismail .t.t. *Subul as-Salam.* Jilid I. Bandung. Maktabah Dahlan.

Al-Khatib,Tahir Yusuf .1991. *al-Mu'jam al-Mufassal al-I'rab.* singapura: al-Haramain.

Al-Maududi, Abul A'la. 1984. *Al-Khilafah wa al-Mulk.* Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. Bandung. Mizan.

Al-Qattan, Manna'. 1973. *Mabâhis fi Ulûm al-Qur'ân.* Beirut: Mansyurat al-Ashr al-Hadis.

Anis, Ibrahim . et. al.,1972. *al-Mu'jam al-Wasîth.* Juz 1Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah.

Asriati, Nuraini. 2011. "Grand Design Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah". *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP)* Universitas Tanjungpura Pontianak.

As-Sâbûnî, Muhammad Alî. t.t. *Mukhtasar Tafsîr Ibnu Katsîr.* Bairût: Dâr al-Fikr.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

As-Salih, Subhi. 1988. *Mabâhis fi Ulûm al-Qur'ân.* Kairo. Dar Ilmi li al-Malayin.

Athiyyah Allah. Ahmad. 1966. *al-Qâmûs al-Islâmî.* Jilid 2. Kairo: Maktabat al- Nahdhah al-Mishriyyah.

Aunillah, Nurla Isna.2011.*Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta. Penerbit Laksana1.

Azizah, Nur. 2010. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'ân dan Hadits". *Skripsi,* Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Az-Zarkasyi, Burhanudin.1967. *al-Burhan fi Ulum al-Qur'ân.* Kairo, t.k.

Az-Zuhaili,Wahbah. 1998. *at-Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî"ah wa al-Manhaj* . Dimasq: Dâr al-Fikri

Baidan, Nasruddin.1998. *Metodiologi Penafsiran Al-Qur'ân.* Yogyakarta: Pustak Pelajar.

Basri MS, 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktek).* Jakarta: Restu Agung.

Curriculum Corporation, 2003. *The Values Education Study: Final Report,* Victoria: Australian Government Dept. of Education. Science and Training.

Daradjat, Zakiyah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam.* Cet. VI, Jakarta: Bumi Aksara.

Direktorat Jenderal pendidikan Dasar, 2011. "Pendidikan Karakter Menuju Bangsa Unggul", *Majalah Policy Brief* .

Fihris, 2010. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah.* Semarang. IAIN Walisongo Semarang.

Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Penerbit Andi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Haleem, M. Abdul. 1992. "Gramtical shift for Rhetorical Purpose; iltifat and related feature in the Qur'an". BSOAS, LV, London.

----------, 1999. *Memahami al-Qur'ân; Pendekatan Gaya dan Tema*, terj. Rofik Suhud. Bandung: Penerbit Marja'.

Hamka,1982. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta, Pustaka Panjimas.

Harahap, Syahrin.1997. Islam Dinamis. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Harsubenowati, 2006. STISIP Muhammadiyah Madiun "Pendidikan Karakter dan Pola Kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan". *Jurnal pendidikan* .

Hawa, Sa'id. 1977. *Al-Islam* t.tp. Maktabah Wahdah.

--------- 1999. *al-Asâs fî al-Tafsîr, al-mujallad al-Awwal.* Qohirah: Dâr al-Salâm.

Heru SS, 2007. *Mapping Strategi Sukses Hakiki.* Sukoharjo: AD Media Sukoharjo.

Ismail, Faisal.1998. *Paradigma Kebudayaan Islam* . Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.

Jalaluddin , 2003.*Teologi Pendidikan.* Cet. III. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Jamâ'ah min Kibâr al-Lughawiyyîn al-'Arab, t.t. *al-Mu'jam al-'Arabî al-Asâsî.* Beirut: Larousse.

Junardi, 2011. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash- Shaff". *Skripsi.* Semarang: Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang.

Lasmawan, Wayan .t.t. " *Pengembangan Materi dan Model pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Konteks Instruksional (Aplikasi dalam Pembelajaran Siswa Jenjang SMP).* TK: Undiksha, prodi Pendidikan IPS.

Majid, Abdul. dan Dian Andayani , 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Titus, M.S et al, 1984.*Persoalan-persoalan Filsafat.* Bulan Bintang: Jakarta.

Tuti Alawiyah, 2012. "Nilai- Nilai Pendidikan Kakter Dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo (Kajian Nilai Novel)." *Skripsi.* Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Bojonegoro.

Yunus, Mahmud, 1973 .*Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta. yayasan Penterjemah / Penafsir al-Qur'ân.

Zakariya, 1981. Abu al-Husayn Ahmad Fariz ibn. *Mu'jam Maqâyis al-Lughah.* Juz 2, diedit oleh Harun . 'Abd al-Salam Muhammad. Kairo: Maktabat al-Habikhi.

Zaini Dahlan, ,2011. *Tafsir al-Fatihah dan Juz 30*, Yogyakarta: UII Press.

Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*,. Jakarta: Prenada Media Group.

Zuchdi, 2009. *Humanisasi Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAI

N am a	:	Dra.Siti Zumrotul Mutmainah
Tempat / Tanggal Lahir	:	Magelang / 16-07-1966
Alamat	:	Dowasan Rt. 05 Rw. 10 Bondowoso
		Mertoyudan Jawa Tengah

Pendidikan

1. M I Tuksongo Borobudur Lulus tahun 1979
2. MTsN Borobudur Lulus tahun 1982
3. PGAN Pakem Jogjakarta Lulus tahun 1985
4. IAIN Walisongo Semarang Lulus tahun 1992
5. Pasca Sarjana UII Jogjakarta Lulus tahun 2015

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 16 Juni 2015

Peneliti

Dra.Siti Zumrotul Mutmainah